

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Banten adalah sebuah provinsi di wilayah paling barat di Pulau Jawa, Indonesia. Provinsi Banten pernah menjadi bagian dari Provinsi Jawa Barat, namun menjadi wilayah pemekaran pada tanggal 17 Oktober 2000, dengan keputusan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang pembentukan Provinsi Banten. Provinsi Banten terdiri atas 4 kabupaten dan 4 kota madya yakni terdiri dari Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Lebak, Kota Serang, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan dan Kota Cilegon. Adapun pusat pemerintahannya berada di Kota Serang.

Kota Serang merupakan pusat pemerintahan, pusat perdagangan dan pusat kebudayaan. Letak Kota Serang yang strategis menjadikan jalur utama penghubung lintas Jawa-Sumatera. Pembentukan Kota Serang sendiri tidak lepas dari amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten. Hal ini dipertegas oleh Undang-

Undang Nomor 32 Tahun 2007 yang disahkan pada tanggal 10 Agustus 2007 tentang Pembentukan Kota Serang.<sup>1</sup>

Kota Serang merupakan wilayah baru hasil pemekaran Kabupaten Serang, Provinsi Banten. sebagai ibu kota provinsi kehadirannya adalah sebuah konsekuensi logis dari keberadaan Provinsi Banten. Sejak terbentuk, Kota Serang terdiri dari 6 Kecamatan yakni Kecamatan Serang, Kecamatan Kasemen, Kecamatan Walantaka, Kecamatan Curug, Kecamatan Cipocok Jaya dan Kecamatan Taktakan.

Kota Serang sebagai ibu kota provinsi berupaya melakukan pembenahan dini baik di sektor ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial dan budaya maupun dari segi infrastruktur seperti jalan, sanitasi, gedung pemerintahan dan lain-lain. Adapun suprastruktur Kota Serang memiliki struktur pemerintahan yang di dalamnya memiliki kewenangan untuk mengambil kebijakan salah satunya melalui pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah

---

<sup>1</sup>“Sejarah Kota Serang – Pemerintah Kota Serang” <https://serangkota.go.id>, diakses pada tanggal 9 November 2018, pukul 14.14 WIB.

Republik Indonesia tentang Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014 yang berbunyi “Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa”.<sup>2</sup>

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.<sup>3</sup>

Pemberdayaan sendiri merupakan suatu upaya yang dilakukan guna memperbaiki kualitas hidup sumber daya manusia (SDM) dengan cara membuat mereka berdaya, memiliki

---

<sup>2</sup> Lembaran Negara Republik Indonesia <http://ditjenpp.kemenkum.go.id>, diakses pada tanggal 14 November 2018

<sup>3</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), h. 56.

semangat bekerja untuk memerangi kekurangan dan keterbelakangan masyarakat dengan harapan membangun diri mereka sendiri untuk lebih maju dan sejahtera.<sup>4</sup>

Menurut Oos M Anwar, pemberdayaan ditujukan agar klien/sasaran mampu meningkatkan kualitas kehidupannya untuk berdaya, memiliki daya saing dan mandiri. Pemberdayaan diarahkan untuk menggerakkan partisipasi aktif melalui proses pemberdayaan yang dimulai dengan menumbuhkan kesadaran kepada sasaran akan potensi dan kebutuhannya yang dapat dikembangkan dan diperdayakan untuk mandiri.<sup>5</sup>

Sedangkan Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato mengartikan, pemberdayaan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, dengan atau tanpa dukungan pihak luar, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis kepada daya mereka sendiri. Melalui upaya optimasi daya serta peningkatan posisi-tawar yang dimiliki, dengan perkataan lain,

---

<sup>4</sup> Sitaresmi Suryani Retno, dkk. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perpustakaan Studi Kasus di Rumah Pintar Sasana Ngudi Kawruh Kelurahan Bandarharjo-Semarang", *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol. 4., No. 02. (Apri, 2015), <https://ejournal3.undip.ac.id>, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, h. 2, (diakses 16 november 2018)

<sup>5</sup> Oos M Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 59.

pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama serta menghindari “rekayasa” pihak luar yang seringkali mematikan kemandirian masyarakat setempat.<sup>6</sup>

Pemberdayaan masyarakat menurut Oos M Anwar, secara lugas dapat diartikan sebagai suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat dan pengorganisasian masyarakat.<sup>7</sup> Oleh karena itu kemampuan masyarakat yang dapat dikembangkan tentunya banyak sekali seperti kemampuan untuk berusaha, kemampuan untuk mencari informasi, kemampuan untuk mengelola kegiatan, kemampuan dalam pertanian dan masih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Dalam menyikapi teori di atas, dan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satu upaya yang harus dilakukan yaitu dengan melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat yang dapat dimulai dari lapisan sosial yang paling

---

<sup>6</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 100.

<sup>7</sup> Oos M Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*,... h. 60.

kecil seperti keluarga, sekolah, lingkungan, media, komunitas, organisasi, dan kelompok sampai tingkatan sosial yang paling besar melalui intervensi lembaga dan pemerintah.

Peningkatan kualitas tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bidang salah satu cara dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dimulai dari pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Di dalam pemberdayaan masyarakat ini, lebih difokuskan pada bidang pendidikan dan ekonomi. Pendidikan memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia sebagaimana salah satu tujuan negara Indonesia yang tercantum pada Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat sekaligus tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan ekonomi adalah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik melalui pengembangan potensial masyarakat, sehingga mereka mampu memperbaiki kesejahteraannya secara material.

Pendekatan melalui pendidikan ini pada praktiknya di masyarakat banyak mengambil peran untuk pemberdayaan masyarakat. Pada hakikatnya pendidikan masyarakat memiliki

prioritas pada individu yang kurang beruntung dari segi ekonomi, geografis, dan sosial budaya. Artinya sasaran pendidikan masyarakat adalah mereka yang kurang beruntung karena belum memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan potensi diri yang dimiliki. Perkembangan pembangunan ekonomi yang kurang merata di setiap wilayah Indonesia, mengakibatkan kurang tersebarnya pula akses informasi bagi golongan masyarakat menengah ke bawah.

Guna memudahkan masyarakat mendapatkan akses sumber belajar khususnya bagi yang minim fasilitas, Rumah Kreatif Banten berusaha menyediakan layanan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat hingga ke tingkat desa. Sebagai tindak lanjut dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia tersebut dan merupakan program yang ada di Kelurahan Pipitan Kecamatan Walantaka Kota Serang, Tim Penggerak Pemuda-pemudi Karang Taruna Pipitan, Mahasiswa yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Serang Raya dan Pemerintah Provinsi Banten memelopori beberapa pembentukan Rumah Kreatif Banten.

Rumah Kreatif Banten awalnya merupakan taman baca yang fasilitasnya hanya lahan kosong sekaligus tempat pembuangan sampah (TPS) sementara lalu dikembangkan dari Rumah Baca menjadi Rumah Kreatif Banten di Kelurahan Pipitan dengan tujuan membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat di Kecamatan Walantaka, khususnya di lingkungan Kelurahan Pipitan.<sup>8</sup>

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Rumah Kreatif Banten berupaya melaksanakan tiga program yaitu, Taman Kreatif Pipitan (TKP) dengan sasaran pemberdayaan anak-anak dan remaja, Integritas Program Pemberdayaan Berbasis Keluarga (IP2BK) yang dilakukan oleh kaum perempuan, dan Kampung *Selfie* sebagai destinasi wisata swafoto untuk masyarakat umum serta menjadi *marketing* dari program TKP dan IP2BK.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka saya tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana peran Rumah Kreatif Banten

---

<sup>8</sup>Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, Serang, 01 November 2018. Pukul 20.00 WIB.



sebagai lembaga yang melaksanakan program pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Pipitan Kecamatan Walantaka Kota Serang. Ketertarikan peneliti juga dapat dipertegas berdasarkan gambaran umum, bahwa Rumah Kreatif Banten telah melaksanakan program-program pemberdayaan seperti TKP, IP2BK dan Kampung *Selfie*, di mana masyarakat Kelurahan Pipitan juga dilibatkan langsung untuk mengembangkan potensi dan kapasitasnya melalui pendidikan, pelatihan, dan keterampilan. Dan ini diperuntukan untuk anak-anak, remaja, dan kaum perempuan (ibu rumah tangga yang tidak bekerja).

Oleh karena itu, ada kontribusi nyata yang dilakukan oleh Rumah Kreatif Banten untuk mencapai kesejahteraan masyarakat melalui program pemberdayaan di Kelurahan Pipitan. Maka dengan penelitian ini saya tuangkan dalam skripsi dengan judul **“Peran Rumah Kreatif Banten dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Pipitan Kecamatan Walantaka Kota Serang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti secara lebih tegas merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana program TKP, IP2BK dan Kampung *Selfie* dalam pemberdayaan masyarakat yang diterapkan Rumah Kreatif Banten?
2. Pendekatan apa yang digunakan Rumah Kreatif Banten dalam pemberdayaan masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui program TKP, IP2BK dan Kampung *Selfie* yang diterapkan Rumah Kreatif Banten.
2. Untuk mendeskripsikan pendekatan pemberdayaan yang dilakukan Rumah Kreatif Banten dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

#### **D. Manfaat Penelitian/Signifikansi Penelitian**

Beranjak dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan di bidang Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Islam.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada:

###### **a. Bagi Peneliti**

Agar penulis atau peneliti dapat memberikan pengalaman berpikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan dalam hal Pengembangan Masyarakat Islam.

###### **b. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan

yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca serta referensi penelitian selanjutnya dan memberikan masukan kepada Rumah Kreatif Banten di Kelurahan Pipitan Kecamatan Walantaka Kota Serang, selaku pelaksana pemberdaya masyarakat dalam program pendidikan dan ekonomi agar dapat meningkatkan dan mengembangkan kegiatannya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian atau kajian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan dalam mengembangkan karya-karya ilmiah bagi insan akademis, baik di kalangan UIN SMH Banten maupun pihak-pihak lain membutuhkan.

## **E. Telaah Pustaka**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian

dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa artikel dan skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

*Pertama*, artikel yang ditulis oleh Sitaresmi Suryani Retno, dkk, dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perpustakaan: Studi Kasus di Rumah Pintar Sasana Ngudi Kawruh Kelurahan Bandarharjo-Semarang*”.<sup>9</sup> Kesimpulan yang didapatkan hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh Rumah Pintar “Sasana Ngudi Kawruh” di Kelurahan Bandaharjo untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan pendidikan dengan memanfaatkan perpustakaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan yang dilakukan oleh Rumah Pintar “Sasana Ngudi Kawruh” Kelurahan

---

<sup>9</sup> Sitaresmi Suryani Retno, dkk. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perpustakaan Studi Kasus di Rumah Pintar Sasana Ngudi Kawruh Kelurahan Bandarharjo-Semarang”, *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol. 4. No. 02. (Apri, 2015), <https://ejournal3.undip.ac.id>, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, (diakses 16 November 2018). Pukul 19.00 WIB.

Bandarharjo meliputi pelatihan kewirausahaan berupa pelatihan boga dan keterampilan, penyelenggaraan lomba guna menarik minat warga memanfaatkan perpustakaan serta ditunjang dengan layanan perpustakaan seperti mobil pintar, pemutaran film, pelatihan komputer, *story telling* dan bimbingan belajar. Selebihnya pemberdayaan juga dianalisis sebagai suatu program dan proses.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sitaresmi, dkk. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bandaharjo, Semarang. Dalam penelitiannya menggunakan dua sumber data, yakni data primer dan sekunder. Adapun analisis data yang digunakan yaitu analisis Miles dan Huberman. Artikel ini hanya membahas kegiatan pemberdayaan di sektor pendidikan dengan memanfaatkan perpustakaan Rumah Pintar “Sasana Ngudi Kawruh” untuk meningkatkan mutu pendidikan Kelurahan Bandaharjo.

Sedangkan perbedaan yang diteliti oleh saya. Yaitu, berdasarkan tempat penelitian di mana saya meneliti pemberdayaan masyarakat di Rumah Kreatif Banten di Kelurahan

Pipitan Kecamatan Walantaka Kota Serang. Jenis penelitian ini sama yaitu kualitatif, menggunakan dua sumber data, yakni data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang dikumpulkan dari tempat penelitian. Adapun analisis data yang digunakan yaitu analisis Miles dan Huberman. Tidak hanya tempat penelitian yang berbeda, akan tetapi penulis tidak hanya membahas kegiatan pemberdayaan masyarakat di sektor pendidikan tetapi juga membahas pemberdayaan di sektor ekonomi dan sosial.

Rumah Kreatif Banten melakukan kegiatan pelatihan keterampilan untuk anak-anak dan remaja di sektor pendidikan pada program Taman Kreatif Pipitan TKP, pelatihan kewirausahaan untuk kaum perempuan di sektor ekonomi pada program IP2BK dan kegiatan pemberdayaan sosial dengan menciptakan tempat destinasi wisata pada program Kampung *Selfie*.

*Kedua*, artikel yang ditulis oleh Kahfi Ardhy Aloka Kusuma Wardana dengan judul "*Tindakan Sosial Komunitas*

*Save Street Child Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kota Malang*".<sup>10</sup> Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa komunitas *Save Street Child* Malang melakukan kegiatan pemberdayaan terhadap anak jalanan melalui program-program kegiatan seperti belajar bareng (jareng), 1001 susu, *happy vacation*, *book hunter*, OBMD, *weekend seru*, *love and share*, kakak asuh, 10.000 berkah dan yang paling utama adalah menyekolahkan kembali anak-anak jalanan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Kahfi menganalisa anak jalanan dengan teori tindakan sosial Max Weber. Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial yaitu tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan ke orang lain. Maka artikel ini hanya membahas kegiatan sosial yang telah dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* melalui kegiatan strategi pendekatan *Street Based*, *Centre Based* dan *Community Based*.

---

<sup>10</sup> Kahfi Aardhy Aloka Kusuma Wardana "Tindakan Sosial Komunitas *Save Street Child* dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Malang", <https://repository.unair.ac.id>, *Jurnal Sosiologi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, (diakses 10 Desember 2018)



Sedangkan perbedaan yang diteliti oleh saya dalam penelitiannya adalah menggunakan teori Pembangunan Kesejahteraan Sosial (PKS) dengan model Keberfungsian Sosial (KS) sebagai teori penelitian di Rumah Kreatif Banten. Penelitian ini menganalisa optimalisasi Rumah Kreatif Banten dalam pemberdayaan masyarakat untuk memaksimalkan kesejahteraan sosial melalui program-program pemberdayaan yang tersedia.<sup>11</sup>

Hasil dari penelitian saya di Rumah Kreatif Banten, Rumah Kreatif Banten sebagai pelaksana pemberdayaan mengoptimalkan potensi yang dimiliki masyarakat Kelurahan Pipitan dengan menumbuhkan kesadaran mereka melalui pengembangan diri. Adapun sasaran pemberdayaan Rumah Kreatif Banten adalah anak-anak, remaja, dan kaum perempuan. Mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi pada diri mereka dengan memberikan kegiatan pemberdayaan. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan generasi muda dan persiapan ibu rumah tangga untuk mengatasi permasalahan ekonomi keluarga.

---

<sup>11</sup> Oos M Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*,... h. 26.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Mohammad Sofiandi dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat di Keupuhwetan (Studi Kasus Rintisan Pemberdayaan Masyarakat Oleh Yayasan Sosial dan Lembaga Pendidikan Daarul Muttaqin Al-Jawi) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013*.<sup>12</sup> Hasil dari penelitian ini bahwa Yayasan Sosial dan Lembaga Pendidikan Daarul Muttaqin Al-Jawi melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program yang sudah terlaksana seperti Koperasi Mitra Sejahtera, Majelis Mujahadah, Lembaga Taman Baca Masyarakat dan Madrasah Diniyah Daarul Ilmi.

Namun skripsi ini hanya membahas perkembangan lembaga yang melaksanakan pemberdayaan masyarakat, mulai dari proses berdirinya Yayasan Sosial dan Lembaga Pendidikan Daarul Muttaqin Al-Jawi sampai melaksanakan program pemberdayaan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu dengan menggambarkan pelaku

---

<sup>12</sup> Mohammad Sofiandi, "Pemberdayaan Masyarakat di Keupuhwetan (Studi Kasus Rintisan Pemberdayaan Masyarakat Oleh Yayasan Sosial dan Lembaga Pendidikan Daarul Muttaqin Al-Jawi)" (Skripsi Sarjana UIN "Sunan Kalijaga", Yogyakarta, 2013), <https://digilib.uin-suka.ac.id>, diakses pada tanggal 9 Desember 2018, pukul 17.47 WIB.

(Yayasan Sosial dan Lembaga Pendidikan Daarul Muttaqin Al-Jawi) dan sasaran (masyarakat Kelurahan Kepuhwetan).

Sedangkan perbedaan yang diteliti oleh saya adalah untuk mengetahui kontribusi dari Rumah Kreatif Banten dalam melakukan pemberdayaan sebagai lembaga sosial. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini sama yaitu, metode kualitatif. Rumah Kreatif Banten menjadi penyedia program (fasilitator) dan masyarakat yang diberdayakan (sebagai Pelaku yang diberdayakan). Hasil dari penelitian penulis, Rumah Kreatif Banten sebagai lembaga sosial yang memberikan fasilitas pemberdayaan bagi pelaksana dan penerima manfaat program. Rumah Kreatif Banten telah memberikan kontribusi bagi masyarakat untuk mengatasi permasalahan sosial seperti pendidikan dengan memberikan pelatihan dan praktik pada anak-anak, remaja dan kaum perempuan. Ekonomi untuk menyiapkan masyarakat mengatasi permasalahannya (berdikari), dan sosial membangun relasi antara kelompok-kelompok yang diberdayakan.

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Galuh K P dengan judul *Peran Lembaga Pemberdaya Masyarakat Desa (LPMD) dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial di Desa Krambilsawit Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga 2015*.<sup>13</sup> Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa peran Lembaga Pemberdaya Masyarakat Desa (LPMD) Desa Krambilsawit dalam pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan ada dua yaitu pembangunan fisik seperti pembangunan sarana prasarana, pembangunan nonfisik pengembangan masyarakat dengan mengadakan kegiatan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat seperti penyuluhan nikah dini, narkoba, pelatihan memasak bagi perempuan guna meningkatkan perekonomian keluarga. Namun skripsi ini hanya membahas lembaga pemerintah yang bermitra dengan Pemerintah Desa dalam melaksanakan dan membantu pembangunan di desa, masyarakat sebagai partisipasi dalam peningkatan kesejahteraan sosial.

---

<sup>13</sup> Muhammad Galuh K P, "Peran Lembaga Pemberdaya Masyarakat Desa (LPMD) dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial di Desa Krambilsawit Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta" (Skripsi Sarjana UIN "Sunan Kalijaga", Yogyakarta, 2015), <https://digilib.uin-suka.ac.id>, diakses pada tanggal 9 Desember 2018, pukul 17.50 WIB.

Penelitian yang saya lakukan adalah memfokuskan pada lembaga sosial nonpemerintah. Dalam penelitian ini, saya mengkaji Rumah Kreatif Banten sebagai lembaga sosial yang melaksanakan pemberdayaan dilihat dari sudut pandang pendekatan pemberdayaan, adapun pendekatan pemberdayaan yang digunakan oleh saya adalah pendekatan holistik. Yaitu, keterlibatan pemberdayaan tidak hanya klien/sasaran, tetapi melibatkan berbagai komponen masyarakat yang ada, serta memanfaatkan berbagai potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Selanjutnya Rumah Kreatif Banten melakukan pendekatan yang berkelanjutan pada program IP2BK seperti pendekatan partisipatif, kesejahteraan dan keberlanjutan.

## **F. Kajian Teori**

Teori pada dasarnya merupakan suatu alat untuk membedah dan juga menganalisis persoalan tema penelitian, sehingga bisa lebih jelas objek dan ruang lingkup kajiannya. Adapun beberapa kajian dan teori yang bisa dijelaskan dalam penelitian ini, antara lain:

### a. Peran

Dalam pengertiannya, peran (*role*) adalah suatu yang diharapkan yang dimiliki oleh individu yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi di dalam masyarakat.<sup>14</sup> Peran diambil dari istilah teater dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kata-kata kelompok masyarakat. Arti peran adalah bagian yang dilakukan pada setiap keadaan dengan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan.

Peran erat kaitannya dengan status,<sup>15</sup> di mana antara keduanya sangat sulit dipisahkan. Soekanto melanjutkan, bahwa peran adalah pola perilaku yang terkait dengan status. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status).

Status merupakan suatu posisi sosial (*social position*) di mana tingkah laku, antara lain, ditentukan oleh satu set norma. Dengan menduduki status tertentu, kita memiliki

---

<sup>14</sup> KBBI Daring, *Peran*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 24 Februari 2019, pukul 01.07 WIB

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: Modern English Press, 1982), h. 1132

berbagai hubungan sosial (*social relation*) dengan orang lain yang menduduki status-status lainnya.<sup>16</sup>

Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah hanya sebatas kepentingan ilmu pengetahuan. Karena keduanya tidak bisa dipisahkan karena keduanya memiliki kesamaan yang saling berkaitan. Tidak ada peran tanpa adanya kedudukan dan begitu juga tidak ada kedudukan yang tidak mempunyai peran di masyarakat secara langsung.<sup>17</sup>

Suhardono menjelaskan bahwa peran dapat dijelaskan dengan beberapa cara yaitu: *pertama*, penjelasan historis: sebelumnya sudah dibahas di atas, bahwa konsep peran pada awalnya dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama dan teater yang hidup subur pada jaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. *Kedua*, pengertian peran menurut ilmu sosial, peran dalam ilmu sosial

---

<sup>16</sup> Tajul Arifin, *Pengantar Sosiologi*,... h. 32.

<sup>17</sup> Ralph Linton, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1984), h. 268.

adalah suatu fungsi yang dibawakan individu, kelompok, lembaga atau organisasi ketika menduduki suatu posisi (kepentingan) dalam struktur sosial di masyarakat.<sup>18</sup>

Setiap individu, kelompok, lembaga atau pun organisasi mempunyai peran di dalam lingkungannya sesuai dengan status dan fungsi di dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini berarti bahwa peranan menentukan pada suatu tindakan bagi individu, kelompok, lembaga atau organisasi di dalam masyarakat. Pentingnya peran adalah dengan adanya peran yang diperoleh dari kedudukan (status) akan bisa menentukan dan mengatur perilaku masyarakat atau orang lain.

Dengan penjelasan tersebut, menurut pendapat Ahmad Patoni di dalam bukunya, dapat dikatakan bahwa peran adalah konsekuensi dari sebuah kedudukan. Dengan kata lain, aktivitas yang dijalankan oleh individu, kelompok, lembaga atau organisasi yang diakibatkan dari kedudukan itu, maka hal itu disebut sebagai peranan. Sementara itu, antara peran, kedudukan (status) dan fungsi mempunyai kesamaan di

---

<sup>18</sup> Ahmad Patoni, *Peran Kiyai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 44



samping juga memiliki perbedaan. Peran melibatkan aktivitas dan tindakan yang telah dilakukan dalam hal ini terjadi suatu atau peristiwa kedudukan sebagai tempat atau posisi individu, kelompok, lembaga atau organisasi dalam suatu pranata sosial.<sup>19</sup>

Definisi peran menurut saya adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh individu, kelompok, lembaga, organisasi yang memiliki fungsi, status atau kedudukan tertentu di dalam suatu pranata sosial, baik secara formal maupun informal di dalam masyarakat. Adapun peran yang dilakukan oleh Rumah Kreatif Banten adalah keberfungsian lembaga yang memiliki kedudukan di dalam masyarakat untuk memberikan daya, kemampuan dan nilai kepada masyarakat agar berdaya.

Dengan ini Rumah Kreatif Banten merupakan suatu lembaga sosial yang berperan penting yang memiliki kedudukan (status) dan fungsi di dalam masyarakat yaitu,

---

<sup>19</sup> Ahmad Patoni, *Peran Kiyai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 44

melaksanakan pemberdayaan di Kelurahan Pipitan Kecamatan Walantaka Kota Serang.

## **b. Pemberdayaan**

Berbicara pemberdayaan, tentunya tidak lepas dari definisi pemberdayaan itu sendiri. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Kekuasaan ini kemudian berkaitan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang diinginkan oleh agen pemberdaya. Sementara itu, pemberdayaan merujuk kepada kelompok rentan dan lemah. Mereka yang diberdayakan ini biasanya memiliki beragam kelemahan, seperti pengetahuan, akses, modal, kapasitas dan kebebasan. Akibatnya, dengan kelemahan ini mereka jadi miskin atau kekurangan.<sup>20</sup>

Sependapat dengan Edi Suharto, secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya,

---

<sup>20</sup> Tantan Hermansah, *Memberdayakan Masyarakat dengan Mengaplikasikan Pendekatan Transformasi-Komunitas-Institusional*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2016), h. 6.

ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol.<sup>21</sup> Pengertian ini mengartikan kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia.

Zubaedi mengartikan pemberdayaan merupakan upaya meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Yaitu dengan membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*,... h. 58.

<sup>22</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), edisi pertama, h. 24.

Sedangkan menurut Chambers, pemberdayaan adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep pemberdayaan lebih luas dari sekadar upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sekadar mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*).<sup>23</sup>

Berbeda dengan Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat. dengan atau tanpa dukungan pihak luar, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis kepada daya mereka sendiri, melalui upaya optimasi daya serta peningkatan posisi-tawar yang dimiliki, dengan perkataan lain, pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama serta menghindari “rekayasa” pihak luar yang sering kali mematikan kemandirian masyarakat setempat.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik...*, h. 25.

<sup>24</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Persepektif Kebijakan Publik...*, h. 100.

Berdasarkan definisi pemberdayaan di atas menurut Edi Suhardi, secara lugas dapat diartikan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah di dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.<sup>25</sup>

Definisi pemberdayaan menurut saya adalah suatu upaya untuk meningkatkan perubahan terhadap individu, kelompok maupun masyarakat dengan memberikan ruang kepada mereka seperti pelatihan, pendidikan, keterampilan, kewirausahaan melalui partisipasi langsung antara agen perubahan dengan penerima manfaat. Sehingga mereka

---

<sup>25</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*,... h. 60.

memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, pendidikan, ekonomi dan sosial.

**c. Tujuan Pemberdayaan**

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Guna melengkapi pemahaman mengenai pemberdayaan perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dan ketidakberdayaan yang dialaminya.<sup>26</sup> Ada beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.

---

<sup>26</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*,... h. 60.

- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan/atau keluarga.

Terkait dengan pemberdayaan, apapun pengertian yang diberikan terhadapnya, selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi, maupun sosial-budaya.<sup>27</sup>

Menurut Aprillia Theresia, dkk, tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan yaitu:

- a. Perbaikan kelembagaan (*better institution*)

Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha.

- b. Perbaikan usaha (*better business*)

Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

- c. Perbaikan pendapatan (*better income*)

Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki

---

<sup>27</sup> Aprillia Theresia, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 150.

pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

d. Perbaikan lingkungan (*better environment*)

Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

e. Perbaikan kehidupan (*better living*)

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

f. Perbaikan masyarakat (*better community*)

Keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.<sup>28</sup>

**d. Pendekatan-Pendekatan Proses Pemberdayaan**

Mengacu pada buku Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiyato, *Pemberdayaan masyarakat dalam Perspektif*

---

<sup>28</sup> Aprillia Theresia, ddk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*,... h. 154.



*Kebijakan Publik*, ada tiga pendekatan dalam pemberdayaan yaitu pendekatan mikro, *mezzo*, dan makro.<sup>29</sup> Ketiga perspektif tersebut sangat berpengaruh dalam proses pelaksanaan dan pencapaian tujuan yang ingin dicapai, karena pada umumnya proses pemberdayaan dilakukan secara kolektif.

a. Pendekatan Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien (penerima manfaat) secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, dan *crisis intervention*.<sup>30</sup> Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih penerima manfaat dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

b. Pendekatan *Mezzo*

Pendekatan dilakukan terhadap sekelompok klien (penerima manfaat). Pemberdayaan dilakukan dengan

---

<sup>29</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiyato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*,..., h. 160.

<sup>30</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiyato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*,..., h. 161.

menggunakan kelompok sebagai media intervensi.<sup>31</sup>

Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap penerima manfaat agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan.

c. Pendekatan Makro

Pendekatan ini juga sebagai strategi sistem besar (*largesystem strategy*), karena penerima manfaat perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa pendekatan strategi ini.<sup>32</sup> pendekatan ini memandang klien (penerima manfaat) sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka

---

<sup>31</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiyato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*,..., h. 161.

<sup>32</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiyato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*,..., h. 161.

sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Di pihak lain, pendekatan pemberdayaan, dapat diformulasikan dengan mengacu kepada landasan filosofi dan prinsip-prinsip pemberdayaan, yaitu:

- a. Pendekatan partisipatif, yaitu menempatkan masyarakat sebagai titik-pusat pelaksanaan pemberdayaan.<sup>33</sup> Dalam arti lain mencakup:
  1. Pemberdayaan selalu bertujuan untuk memecahkan masalah masyarakat, bukan mencapai tujuan-tujuan orang luar atau penguasa.
  2. Pilihan kegiatan, metoda maupun teknik pemberdayaan, maupun teknologi yang ditawarkan harus berbasis pada pilihan masyarakat.
  3. Ukuran keberhasilan pemberdayaan, bukanlah ukuran yang dibawa oleh fasilitator atau berasal dari luar, tetapi berdasarkan ukuran-ukuran masyarakat sebagai penerima manfaat.

---

<sup>33</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiyato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*,..., h. 161.

- b. Pendekatan kesejahteraan, dalam arti bahwa apapun kegiatan yang dilakukan, dari maupun sumberdaya dan teknologi yang akan digunakan, dan siapapun yang akan dilibatkan, pemberdayaan masyarakat harus memberikan manfaat terhadap perbaikan mutu-hidup atau kesejahteraan masyarakat.
- c. Pendekatan pembangunan berkelanjutan, dalam arti bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat harus terjamin keberlanjutannya.<sup>34</sup> Oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi harus mampu menyiapkan masyarakat penerima manfaatnya agar pada suatu saat mereka akan mampu secara mandiri untuk melanjutkan kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai proses pembangunan yang berkelanjutan.

Berbeda dengan Oos M Anwar, upaya untuk meningkatkan potensi masyarakat diperlukan sebuah konsep pendekatan. Oos menjelaskan, berawalnya pemberdayaan

---

<sup>34</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiyato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*,..., h. 162.

berasal kehidupan masyarakat yang sangat kompleks. Kebutuhan dan permasalahan yang ada di masyarakat keduanya terkait adanya permasalahan sosial di dalam masyarakat. Menurutnya, pendekatan pembangunan sulit bisa tercapai apabila dilakukan secara parsial. Pembangunan menuntut dikembangkan semua aspek kehidupan yang ada di masyarakat secara stimulan dan kontinyu sesuai dengan potensi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Lebih lanjut, ia menegaskan pembangunan kesejahteraan sosial diperlukannya sebuah pendekatan holistik.<sup>35</sup>

Dalam lingkup pembangunan atau pemberdayaan masyarakat di tingkat pedesaan, pedukuhan, atau kelompok masyarakat lainnya, hendaknya dilakukan secara holistik. Dalam arti lain, penanganan satu masalah perlu dilakukan melalui berbagai aspek yang terkait seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, sosial budaya, keagamaan dan aspek-aspek lainnya. Begitu pula diperlukan keterlibatan tidak hanya klien/sasaran, tetapi melibatkan semua komponen

---

<sup>35</sup> Oos M Anwar, *Pemberdayaan di Era Masyarakat*,... h. 90.

masyarakat yang ada, serta memanfaatkan berbagai potensi dan sumber daya yang dimiliki. Dengan cara tersebut, maka pembangunan atau pemberdayaan masyarakat dapat dicapai dengan efektif.<sup>36</sup>

#### e. Tahapan Pemberdayaan

Menurut Isbandi Rukminto Adi, pemberdayaan masyarakat memiliki 7 (tujuh) tahapan intervensi sosial dalam penerapan pemberdayaan masyarakat,<sup>37</sup> yaitu sebagai berikut:

##### a. Tahapan Persiapan.

Pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: *pertama*, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker*. Dan *kedua*, penyiapan lapangan, petugas *community worker*.

##### b. Tahapan *assessment*.

Proses *assessment* yang dilakukan di sini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah kebutuhan

---

<sup>36</sup> Oos M Anwar, *Pemberdayaan di Era Masyarakat*,... h. 92.

<sup>37</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), h. 206.

yang dirasakan (*felt needs*) ataupun kebutuhan yang diekspresikan (*expressed needs*). Dan juga sumber daya yang dimiliki oleh klien.

c. Tahapan perencanaan alternatif.

Pada tahap ini pelaku perubahan (*community worker*) secara partisipatif melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program kegiatan yang dapat dilakukan.

d. Tahapan pemformulasian rencana aksi.

Pada tahap ini pelaku perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan guna mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu juga petugas membantu untuk memformulasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.

e. Tahap pelaksanaan (implementasi) program.

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling krusial dalam proses pengembangan masyarakat, karena suatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan dilapangan bila tidak ada kerja sama antara pelaku perubahan dan warga (masyarakat yang diberdayakan).

f. Tahap evaluasi dan hasil perubahan.

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaliknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga, diharapkan dalam jangka waktu pendek akan terbentuk suatu komunitas untuk pengawasan secara internal. Dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di dalam masyarakat.



g. Tahap terminasi.

Tahap ini merupakan tahap di mana sudah selesainya hubungan formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahapan ini diharapkan proyek harus segera berhenti.<sup>38</sup> Pada tahapan terminasi ini petugas sudah tidak mendampingi, menganggap kelompok yang diberdayakan sudah mampu dan mandiri dalam kegiatannya, akan tetapi petugas memberi wewenang kepada salah satu anggota komunitas untuk mengontrol kegiatan, hal ini diharapkan agar program atau kegiatan berkelanjutan.

Berbeda dengan Tim Delivery yang menawarkan tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan dalam aspek pembangunan berbasis masyarakat yang dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat.<sup>39</sup> Secara rinci masing-masing tahap tersebut, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial*,... h. 214

<sup>39</sup> Aprillia Theresia, ddk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*,... h.

a. Tahap seleksi lokasi (wilayah)

Seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Penetapan kriteria ini penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pembangunan berbasis keluarga akan tercapai seperti yang diharapkan.

b. Tahap sosialisasi

Sosialisasi, merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui proses sosialisasi membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat atau pihak yang terkait (yang diberdayakan) melalui kegiatan pembangunan masyarakat dengan program yang direncanakan.

c. Tahap proses

Hakikat pemberdayaan pada aspek pembangunan berbasis masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup. Proses tersebut agen

pemberdayaan bersama masyarakat bersama-sama melakukan pengindentifikasian (mengkaji potensi wilayah), menyusun rencana kegiatan kelompok (berdasarkan hasil kajian) setelah itu menerapkan rencana kegiatan kelompok.

d. Tahap pemandirian masyarakat

Berpegang pada prinsip pembangunan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidup.<sup>40</sup> Arah pemandirian berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.

## G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>41</sup> Dalam suatu penelitian metode mempunyai peran penting dalam

---

<sup>40</sup> Aprillia Theresia, ddk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*,... h. 222.

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.2.

pengumpulan dan analisa data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

#### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang ditemui dan perilaku yang diamati.<sup>42</sup> Lokasi penelitian ini dilakukan di Rumah Kreatif Banten Kampung Pipitan RT. 04/RW. 02 Kelurahan Pipitan Kecamatan Walantaka, Kota Serang, Provinsi Banten.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang peran Rumah Kreatif Banten dalam melakukan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Pipitan Kecamatan Walantaka Kota Serang.

---

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h.11.

## 2. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu uraian tentang dengan cara apa data didapatkan atau dikumpulkan.<sup>43</sup> Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

### a. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi berpartisipasi yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan Rumah Kreatif Banten yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Serang: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018)

<sup>44</sup> Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Penelitian Geografi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 44.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, h.

Dalam penelitian ini peneliti langsung mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap objek penelitian di Rumah Kreatif Banten. Keikutsertaan peneliti ini dilakukan guna mengeksplorasi lebih dalam, sampai mana kontribusi Rumah Kreatif Banten melakukan pemberdayaan masyarakat. Peneliti melakukan pengamatan dengan datang ke Rumah Kreatif Banten sejak tanggal 01 November 2018 hingga tanggal 14 April 2019.

b. Wawancara

Menurut Moh. Pabundu kutipan dari S. Nasution, wawancara (*interview*) adalah suatu bentuk komunikasi verbal. Jadi, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Penelitian Geografi...*, h. 48.

Adapun yang menjadi informan yaitu pendiri Rumah Kreatif Banten, 2 pengurus program Taman Kreatif Pipitan (TKP) dan 2 pengurus Integritas Program Pemberdayaan Berbasis Keluarga (IP2BK), 3 anggota program TKP, 5 anggota program IP2BK, 1 aparatur Kelurahan Pipitan, 5 pengunjung Kampung *Selfie* dan 2 warga Kelurahan Pipitan.

Peneliti mengajukan pertanyaan dengan membawa pedoman wawancara yang ditulis secara garis besar. Wawancara dilakukan secara bergiliran kepada setiap informan. Peneliti melakukan wawancara dengan merekam isi pembicaraan tersebut serta mencatat hal-hal penting yang telah disampaikan oleh informan yang berhubungan dengan objek penelitian. Hasil wawancara yang telah dicatat kemudian dianalisis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar,

atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa arsip kelurahan, daftar buku anggota program TKP dan IP2BK, struktur pengurus Rumah Kreatif Banten, daftar harga produk pemberdayaan dan foto kegiatan pemberdayaan.

### 3. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dapat digolongkan menjadi data primer dan data sekunder.

#### a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang diteliti.<sup>48</sup> Penelitian ini mengambil data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan melalui observasi pengamatan langsung, wawancara dengan pendiri Rumah Kreatif Banten,

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, h.

<sup>48</sup> Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Penelitian Geografi...*, h. 44.



pengurus program TKP dan IP2BK, aparaturn kelurahan, pengunjung Kampung *Selfie*, warga dan lain-lain.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar diri peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Data sekunder dapat diperoleh dari instansi-instansi dan perpustakaan.<sup>49</sup> Adapun data yang diperoleh berupa data dokumen-dokumen yang sudah ada terkait kondisi dan letak geografis Kelurahan Pipitan, buku-buku, internet serta sumber lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses di lapangan bersama pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Berikut adalah langkah analisis data Miles dan Huberman:

---

<sup>49</sup> Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Penelitian Geografi...*, h. 44.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini, penulis mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu di Rumah Kreatif Banten, yang berupa hasil program-program pemberdayaan masyarakat, pelaksanaan progam TKP, pelaksanaan program IP2BK, pelaksanaan program kampung *selfie*, kegiatan dan tahapan pelaksanaan pemberdayaan yang ditujukan kepada anak-anak, remaja dan kaum perempuan ibu rumah tangga yang tidak bekerja.

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, h.

## b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.<sup>51</sup>

Dalam penyajian data, penulis menyajikan dalam bentuk uraian-uraian. Uraian data tersebut berupa penjelasan mengenai program pemberdayaan. Adapun program pemberdayaan yang dilakukan Rumah Kreatif Banten berupa program TKP, IP2BK dan Kampung *Selfie*. Program TKP merupakan program pemberdayaan di sektor pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak dan remaja, program IP2BK merupakan program pemberdayaan di sektor ekonomi yang ditujukan kepada kaum perempuan, dan program Kampung *Selfie* merupakan program pemberdayaan di sektor sosial

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, h. 249.

sebagai sarana destinasi wisata dan sebagai *marketing* dari program TKP dan IP2BK.

Uraian dari perencanaan, pendekatan, pelaksanaan dan monitoring, serta keberhasilan yang didapatkan dari pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh Rumah Kreatif Banten.

c. Verifikasi

Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.<sup>52</sup> Penulis memberikan kesimpulan terhadap data yang sudah ada dan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh penulis berasal dari kegiatan pemberdayaan masyarakat di Rumah Kreatif Banten, dengan melakukan pengamatan saat pelaksanaan program TKP, IP2BK dan Kampung *Selfie*.

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis agar masalah yang sebenarnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Di samping itu, penulis melakukan analisis

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, h. 252.

dengan menggunakan logika agar masalah dapat terjabarkan sehingga dapat mengambil kesimpulan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penulisan dalam skripsi, maka perlu disusun sistematika pembahasan. Adapun sistematika yang akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian/signifikansi penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan Rumah Kreatif Banten. Bab ini dibagi menjadi dua sub bab yakni *pertama*, gambaran umum lokasi penelitian penelitian yang menjelaskan tentang letak geografis, kondisi demografi (jumlah penduduk, mata pencaharian, pendidikan dan sarana prasarana). *Kedua*, Profil Rumah Kreatif Banten meliputi: Sejarah Rumah Kreatif Pipitan, Visi dan Misi, Struktur Organisasi, dan anggota.

BAB III menjelaskan tentang program-program Rumah Rumah Kreatif Banten dalam pemberdayaan masyarakat, bab ini

dibagi dalam tiga sub bab yakni *pertama*, tentang program Taman Kreatif Pipitan (TKP). *Kedua*, menjelaskan tentang Integritas Program Pemberdayaan Berbasis Keluarga (IP2BK). *Ketiga*, program Kampung *Selfie*.

BAB IV menjelaskan pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Rumah Kreatif Banten. Bab ini dibagi dalam empat sub bab yakni *pertama*, pelaksanaan program TKP. *Kedua*, pelaksanaan program IP2BK. *Ketiga*, pelaksanaan program Kampung *Selfie*. *Keempat*, analisis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Rumah Kreatif Banten.

BAB V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Kelurahan Pipitan

##### 1. Letak Geografis

Kelurahan Pipitan terletak di Kecamatan Walantaka Kota Serang, Provinsi Banten. Dengan luas wilayah 394.4000 Ha, yang terdiri dari luas wilayah menurut penggunaan dan luas tanah kering. Secara letak geografis Kelurahan Pipitan perbatasan dengan Kelurahan Kiara di sebelah utara, di sebelah selatan dengan Kelurahan Walantaka, sebelah timur perbatasan dengan Kelurahan Pengampelan dan di sebelah barat dengan Kelurahan Pager Agung.<sup>53</sup> Berikut tabel letak geografis Kelurahan Pipitan:

**Tabel 2.1**

**Tabel letak Geografis Kelurahan Pipitan**

<b>Batas Wilayah</b>	<b>Nama Desa/Kelurahan</b>
Sebelah Utara	Kelurahan Kiara
Sebelah Selatan	Kelurahan Walantaka
Sebelah Timur	Kelurahan Pager Agung
Sebelah Barat	Kelurahan Pengampelan

---

<sup>53</sup> Arsip Kelurahan Pipitan, *Batas Wilayah* 2018, Jumat 18 Januari 2019. Pukul 10.00 WIB.

Wilayah Kelurahan Pipitan memiliki 34 RT dan 7 RW, 3 Kampung dan 2 Perumahan yaitu Kampung Pipitan, Kampung Tegal Kembang, Kampung Ampian, Perumahan Puri Citra, dan Perumahan Taman Pipitan Indah (TPI). Rumah Kreatif Banten berada di Kampung Pipitan RT 04 RW 02.

## **2. Kondisi Demografis Kelurahan Pipitan**

### **a. Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk di Kelurahan Pipitan sebanyak 11.834 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 4.873 jiwa dan perempuan sebanyak 6.961 jiwa dengan jumlah KK (Kartu Keluarga) sebanyak 3.054.<sup>54</sup> Dari sekian jumlah penduduk tersebut mayoritas penduduk di Kelurahan Pipitan banyak dihuni oleh kaum perempuan. Berikut tabel jumlah penduduk Kelurahan Pipitan:

---

<sup>54</sup>Arsip Kelurahan Pipitan, *Jumlah Penduduk*, 2018, Jumat 18 Januari 2019. Pukul 10.00 WIB



**Tabel 2.2**  
**Tabel Jumlah Penduduk Kelurahan Pipitan**

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	4.873 orang
Perempuan	6.961 orang
Jumlah	11.834 orang

**b. Mata Pencaharian**

Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Pipitan antara lain, bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) berjumlah 120 orang laki-laki dan 124 orang perempuan, pedagang berjumlah 10 orang laki-laki dan 6 orang perempuan, karyawan honorer berjumlah 9 orang laki-laki dan 3 orang perempuan, karyawan swasta berjumlah 987 orang laki-laki dan 1.141 orang perempuan, wiraswasta berjumlah 540 orang laki-laki dan 355 orang perempuan, bidan berjumlah 4 orang perempuan. Dokter berjumlah 1 orang perempuan, petani berjumlah 8 orang laki-laki, kepolisian Republik Indonesia (RI) berjumlah 4 orang laki-laki, TNI (Tentara Nasional Indonesia) berjumlah 11 orang laki-laki, buruh harian lepas sebanyak 2 orang laki-laki, pensiunan berjumlah 23 orang laki-laki dan 13 orang

perempuan.<sup>55</sup> Dilihat mayoritas mata pencaharian masyarakat Pipitan yaitu sebagai karyawan di perusahaan swasta baik laki-laki maupun perempuan.<sup>56</sup> Berikut tabel mata pencaharian masyarakat Kelurahan Pipitan:

**Tabel 2.3**

**Tabel Mata Pencaharian Kelurahan Pipitan**

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Pegawai Negeri Sipil	120 orang	124 orang
Pedagang	10 orang	6 orang
Karyawan Honorer	9 orang	3 orang
Karyawan Swasta	987 orang	1.141 orang
Wiraswasta	540 orang	355 orang
Bidan	0 orang	4 orang
Dokter	0 orang	1 orang
Petani	8 orang	0 orang
Polisi	4 orang	0 orang
Buruh	2 orang	0 orang
Tentara Nasional Indonesia	11 orang	0 orang
Pensiunan	23 orang	13 orang
<b>Jumlah</b>	<b>3.361 orang</b>	

---

<sup>55</sup> Arsip Kelurahan Pipitan, *Data Pekerjaan Penduduk*, 2018, Senin 21 Januari 2019. Pukul 10.00 WIB

<sup>56</sup> Arsip Kelurahan Pipitan, *Data Pekerjaan Penduduk*, 2018, Senin 21 Januari 2019. Pukul 10.00 WIB

### c. Pendidikan

Kondisi pendidikan di Kelurahan Pipitan dapat dikatakan cukup baik. Hal ini ditandai dengan adanya bangunan-bangunan sekolah yaitu terdapat 5 *Play Group*, 10 TK/PAUD (Taman Kanak/Pendidikan Anak Usia Dini), 3 SD/Sederajat, 3 SMP/Sederajat dan 2 SMA/Sederajat. Selain adanya bangunan-bangunan sekolah, terdapat tingkatan pendidikan di Kelurahan Pipitan yang sudah cukup, hal ini dapat dilihat dari pentingnya pendidikan bagi masyarakat Kelurahan Pipitan baik laki-laki maupun perempuan ketika usia 3-6 tahun sudah mengikuti sekolah TK/*Play Group* hingga tamat SMA. Setelah tamat SMA sebagian masyarakat Kelurahan Pipitan ada yang melanjutkan ke jenjang lebih tinggi yaitu S-1/Sederajat sampai S-2/Sederajat. Walaupun dilihat dari jumlahnya dalam menempuh jenjang pendidikan perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.<sup>57</sup> Hal ini dapat dilihat dari tabel tingkat pendidikan di Kelurahan Pipitan sebagai berikut:

---

<sup>57</sup> Arsip Kelurahan Pipitan, *Data Pendidikan*, 2018, Senin 21 Januari 2019. Pukul 10.00 WIB.

**Tabel 2.4****Tabel Tingkat Pendidikan Kelurahan Pipitan**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	0 orang	0 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang masuk TK/ <i>Play Group</i>	150 orang	250 orang
Usia 6-13 tidak/belum sekolah	1.102 orang	1.504 orang
Usia 6-13 tahun yang belum tamat SD/Sederajat	200 orang	310 orang
Usia 6-13 tahun yang sudah tamat SD/Sederajat	980 orang	1.272 orang
SLTP/Sederajat	750 orang	1.028 orang
SLTA/Sederajat	1.560 orang	2.002 orang
Diploma II	58 orang	33 orang
Akademi/Diploma III/Sarjana Muda	65 orang	55 orang
Diploma IV/Strata	191 orang	208 orang
Strata 1	11 orang	4 orang
Strata 2	1 orang	0 orang
Strata 3	0 orang	0 orang

#### d. Sarana dan Prasarana

Dalam melakukan aktivitas sehari-hari masyarakat Pipitan didukung oleh sarana prasarana yang memadai yang berada di sekitar lingkungan Kelurahan Pipitan seperti sarana dan prasarana peribadatan, kesehatan, olahraga, dan pendidikan.<sup>58</sup> Hal ini dapat dilihat dari tabel sarana prasarana Kelurahan Pipitan:

**Tabel 2.5**

**Tabel Sarana Prasarana Kelurahan Pipitan**

<b>Sarana Prasarana Peribadatan</b>	
Jumlah Masjid	5 buah
Jumlah Langgar/Surau/Mushola	12 buah
<b>Sarana Prasarana Olahraga</b>	
Lapangan Sepak Bola	3 buah
Lapangan Bulu Tangkis	3 buah
Lapangan Voli	1 buah
Pusat Kebugaran	-
<b>Sarana Prasarana Kesehatan</b>	
Puskesmas	1 unit
Klinik	1 unit
Apotek	5 unit

---

<sup>58</sup> Arsip Kelurahan Pipitan, *Data Sarana dan Prasarana Kelurahan*, 2018, Jumat 2 Maret 2019. Pukul 10.00 WIB

Posyandu	15 unit
Rumah Bersalin	4 unit
Jumlah Dokter Umum	1 orang
Bidan	4 orang
<b>Sarana Prasarana Pendidikan</b>	
Gedung SMA/Sederajat	2 Buah
Gedung SMP/Sederajat	3 Buah
Gedung SD/Sederajat	3 Buah
Gedung TK/ <i>Play Group</i>	15 buah

## **B. Profil Rumah Kreatif Banten**

### **1. Sejarah Berdiri**

Rumah Kreatif Banten didirikan pada tanggal 1 Mei 2013 di Kampung Pipitan, RT. 04 RW. 02, Kelurahan Pipitan, Kecamatan Walantaka, Kota Serang, Provinsi Banten. Sebelumnya, Rumah Kreatif Banten bernama Rumah Kreatif tanpa ada kata imbuhan Banten di belakangnya. Rumah Kreatif didirikan oleh Akhyadi selaku pendiri sekaligus pengelola Rumah Kreatif Banten.

Sebelum menjadi lembaga sosial, Rumah Kreatif hanya sebatas saung belajar. Tempat Rumah Kreatif awalnya

merupakan lokasi tempat pembuangan sampah (TPS) Kelurahan Pipitan, kemudian didirikan saung belajar untuk masyarakat. Rumah Kreatif muncul dari keprihatinan Akhyadi melihat kondisi lingkungan yang kumuh di lahan kosong seluas 800 m yang berada tepat di samping kantor kelurahan. Sampah domestik yang berserakan tanpa adanya penanggulangan dari aparaturnya setempat. Akhyadi selaku pendiri Rumah Kreatif berupaya mengembalikan lingkungan tersebut menjadi asri.

Sebagai tindak lanjut dalam mengembalikan lingkungan asri dan upaya mengembangkan kualitas SDM di Kelurahan Pipitan, Akhyadi bekerjasama dengan Tim Penggerak Pemuda-Pemudi Karangtaruna Pipitan serta mahasiswa yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Serang Raya (Unsera), memelopori pembentukan Rumah Kreatif pada tahun 2013.<sup>59</sup>

Sedangkan pembangunan saung belajar berasal dari swadaya

---

<sup>59</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, diwawancarai oleh Anggun Cahyudin, *Recorder*, Kelurahan Pipitan, pada Selasa 5 Februari 2019, Pukul 19.00-20.30 WIB.

masyarakat setempat di lingkungan RT. 04/RW. 02 dan dari mahasiswa Unsera.

Rumah Kreatif hanya sebagai tempat edukasi bagi anak-anak dan remaja, seperti menyediakan Taman Baca Masyarakat (TBM), taman bermain, dan saung belajar di tahun 2013 lalu. Kemudian, Akhyadi berupaya mengembangkan Rumah Kreatif menjadi lembaga sosial swasta di tingkat makro dengan nama Rumah Kreatif Banten yang menyediakan berbagai program pemberdayaan sesuai kebutuhan masyarakat. *Pertama*, Program Taman Kreatif Pipitan (pemberdayaan di bidang pendidikan bagi anak-anak dan remaja) diresmikan pada tahun 2014, *kedua*, Integritas Program Pemberdayaan Berbasis Keluarga (Pemberdayaan di bidang ekonomi keluarga bagi perempuan yang tidak bekerja) yang diresmikan pada tahun 2017, dan *ketiga*, Kampung *Selfie*.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, diwawancarai oleh Anggun Cahyudin, *Recorder*, Serang, pada tanggal Selasa 5 Februari 2019, Pukul 19.00-20.30 WIB.



## **2. Visi dan Misi Rumah Kreatif Banten**

### **a. Visi**

Menjadi sentral industri kerajinan daur ulang

### **b. Misi**

- a. Selalu berinovasi dan memberikan yang terbaik
- b. Mengembangkan kreatifitas dari bahan limbah menjadi peluang usaha

## **3. Struktur Pengurus Rumah Kreatif Banten**

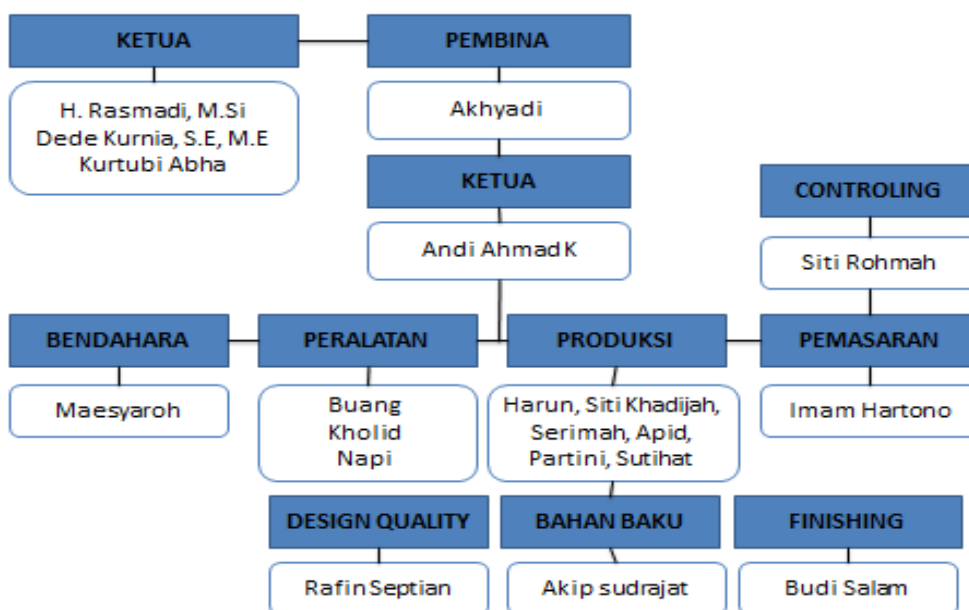
Struktur merupakan komponen penting yang harus ada di dalam kepengurusan lembaga. Dalam menjalankan pemberdayaan masyarakat Akhyadi sebagai penggagas Rumah Kreatif Banten membagi unit-unit bidang dalam kepengurusan Rumah Kreatif Banten.

Terdapat 20 orang pengurus Rumah Kreatif Banten yaitu: 3 orang sebagai penasehat, 1 orang sebagai pembina, 1 orang sebagai ketua Rumah Kreatif Banten, 1 orang sebagai bendahara, 3 orang sebagai tim peralatan, 1 orang sebagai *controlling*, 1 orang sebagai pemasaran, 6 orang sebagai

produksi, 1 orang sebagai *finishing*, 1 orang sebagai *design quality* dan 1 orang sebagai penyedia bahan baku.<sup>61</sup>

Hal ini dapat dilihat di dalam bagan struktur kepengurusan Rumah Kreatif Pipitan sebagai berikut:

### Bagan Struktur Pengurus Rumah Kreatif Banten



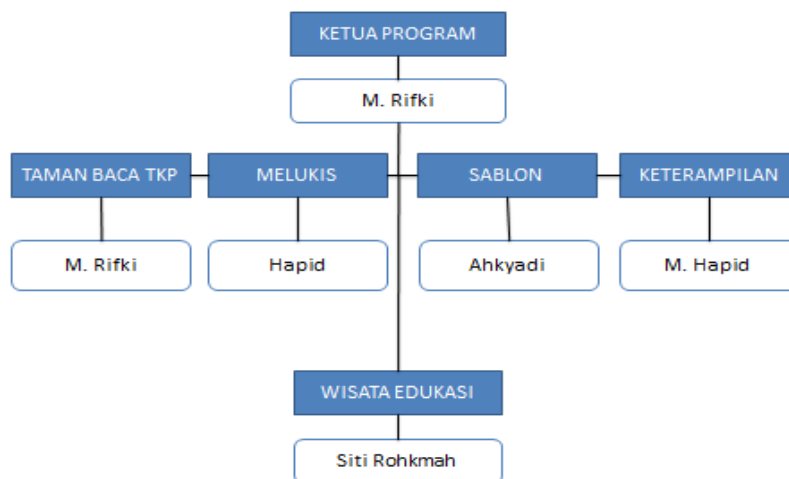
Pada program pemberdayaan, Rumah Kreatif Banten memiliki kepengurusan tersendiri baik pada Program Taman Kreatif Pipitan (TKP) dan Integritas Program Pemberdayaan Berbasis Keluarga (IP2BK).

<sup>61</sup> Arsip, Rumah Kreatif Banten, *Struktur Lembaga*, hal. 8.

## 1. Taman Kreatif Pipitan (TKP)

Program Taman Kreatif Pipitan terdapat 6 orang pengurus yaitu: 1 orang sebagai ketua pengurus program, 1 orang sebagai bidang taman baca, 1 orang sebagai bidang kelas pelatihan melukis, 1 orang sebagai bidang pelatihan sablon, 1 orang bidang pelatihan keterampilan limbah sampah atau barang bekas, dan 1 orang sebagai bidang wisata edukasi. Hal ini dapat dilihat dalam bagan kepengurusan program Taman Kreatif Pipitan sebagai berikut:

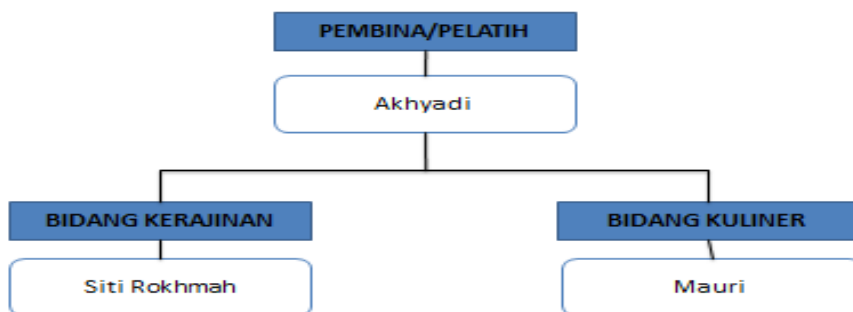
### **Bagan Kepengurusan Program Taman Kreatif Pipitan (TKP)**



## 2. Integritas Program Pemberdayaan Berbasis Keluarga (IP2BK)

Di dalam kepengurusan pada IP2BK terdapat pengurus program yaitu: 1 orang sebagai pembina/pelatih pemberdayaan, 1 orang sebagai ketua bidang kerajinan/keterampilan, 1 orang sebagai ketua bidang kuliner. Hal ini dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:

### **Bagan Kepengurusan Integritas Program Pemberdayaan Berbasis Keluarga (IP2BK)**



## 4. Jumlah Anggota

Dalam kegiatan pemberdayaan dibutuhkan peran dan keterlibatan langsung dari masyarakat sebagai subjek yang akan diberdayakan. Awalnya, Rumah Kreatif Banten hanya beranggota 10 orang. Dari 10 orang anggota semuanya menjadi pengurus dan pelopor Rumah Kreatif Banten,

Akhyadi dan termasuk 9 pelopor lainnya lebih memfokuskan pada pembenahan, persiapan dan perencanaan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkembangkan kelembagaan.<sup>62</sup>

Penguatan kelembagaan juga perlu dilakukan oleh Rumah Kreatif Banten yaitu dengan mengembangkan dan menyelaraskan kelembagaan melalui perencanaan ke depan. Akhyadi yang semula berjalan sendiri, dapat dikuatkan melalui pembentukan kepengurusan yang solid,<sup>63</sup> seperti dibentuknya struktur, anggota dan perencanaan program.

Seiring dengan berjalannya waktu, Rumah Kreatif Banten membuka anggota baru yang akan diberdayakan melalui pendidikan, pembinaan, pelatihan dan arahan guna meningkatkan potensi dan sumber daya yang dimiliki masyarakat.<sup>64</sup> Masyarakat yang diberdayakan tidak hanya berasal dari Kampung Pipitan RT. 04-07/RW. 02, tetapi juga ada yang dari tetangga desa yaitu Kampung Prisen Kelurahan

---

<sup>62</sup> Oon M. Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Cetakan kedua, h. 75.

<sup>63</sup> Oon M. Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*,... h. 172.

<sup>64</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*,... h.49.

Kiara pada program IP2BK. Hal ini berdasarkan anjuran dari Akhyadi untuk memberdayakan masyarakat seluas-luasnya di Kecamatan Walantaka khususnya sekitar Kelurahan Pipitan. Ini dapat dilihat dari tabel daftar anggota pada program TKP dan IP2BK di Rumah Kreatif Banten:

**Tabel 2.6**  
**Daftar Anggota pada Program TKP**

No	Nama	Usia	Alamat
1	Andi Karsasmita	17 tahun	Kp. Pipitan RT. 04/RW. 02
2	Rifki	25 tahun	Kp. Pipitan RT. 04/RW. 02
3	Rasidi	15 tahun	Kp. Pipitan RT. 05/RW. 02
4	Ade Ikhwan	17 tahun	Kp. Pipitan RT. 06/RW. 02
5	Budi Salam	18 tahun	Kp. Pipitan RT. 06/RW. 02
6	Predi	21 tahun	Kp. Pipitan RT. 04/RW. 02
7	Valentina Putri	19 tahun	Perumahan Puri Citra
8	Adiyansyah Gifardi	21 tahun	Kp. Pipitan RT. 04/RW. 02
9	Dezan Maulana	20 tahun	Kp. Pipitan RT. 04/RW. 02

10	Andi	15 tahun	Kp. Pipitan RT. 04/RW. 02
11	Agus Sudrajat	22 tahun	Kp. Pipitan RT. 05/RW. 02
12	Akip Sudrajat	21 tahun	Kp. Pipitan RT. 05/RW. 02
13	Ani Fachruddin	19 tahun	Kp. Pipitan RT. 07/RW. 02
14	Ano Fachruddin	19 tahun	Kp. Pipitan RT. 07/RW. 02

Sumber : Buku Anggota Program TKP

**Tabel 2.7**

**Daftar Anggota pada Program IP2BK (Integritas Program  
Pemberdayaan Berbasis Keluarga): Bidang Keterampilan  
dan Kerajinan**

No	Nama	Alamat	Masuk
1	Siti Rokhmah	Kp. Pipitan RT. 04/RW. 02	21/022017
2	Syuliyah	Kp. Pipitan RT. 04/RW. 02	21/022017
3	Partini	Kp. Pipitan RT. 05/RW. 02	21/022017
4	Tati Sumiyati	Kp. Pipitan RT. 06/RW. 02	21/022017
5	Saniah	Kp. Pipitan RT. 06/RW. 02	21/022017
6	Novi	Kp. Pipitan RT. 07/RW. 02	21/022017
7	Siti Khodijah	Kp. Pipitan RT. 05/RW. 02	21/022017

8	Yayah Sulasiah	Kp. Pipitan RT. 06/RW. 02	21/022017
9	Suhemah	Kp. Pipitan RT. 04/RW. 02	21/022017
10	Mastupah	Kp. Pipitan RT. 05/RW. 02	21/022017

Sumber : Buku Anggota Program IP2BK

**Tabel 2.8**

**Daftar Anggota Program IP2BK (Integritas Program PEMBERDAYAAN BERBASIS KELUARGA): Bidang Kuliner**

No	Nama	Alamat	Masuk
1	Asnawah	Kp. Pipitan RT. 05/RW. 02	21/022017
2	Nur Afiah	Kp. Pipitan RT. 06/RW. 02	21/022017
3	Thoibah	Kp. Pipitan RT. 04/RW. 02	21/022017
4	Arbaniyah	Kp. Pipitan RT. 05/RW. 02	21/022017
5	Halimah	Kp. Pipitan RT. 04/RW. 02	21/022017
6	Dimah	Kp. Prisen Kel. Kiara	23/022017
7	Eni	Kp. Prisen Kel. Kiara	23/022017
8	Yati	Kp. Prisen Kel. Kiara	23/022017
9	Noviyah	Kp. Prisen Kel. Kiara	23/022017
10	Ridah	Kp. Prisen Kel. Kiara	23/022017

Sumber : Buku Anggota Program IP2BK



**Tabel 2.9**  
**Hasil Produk dari Pemberdayaan**

<b>Produk dari Program Taman Kreatif Banten</b>	
<b>Jenis Produk</b>	<b>Harga</b>
Celengan	Rp. 10.000
Tempat Pensil	Rp. 10.000
Sablon	Rp. 15.000, - 40.000
Vas Bunga	Rp. 20.000, - 30.000
Lukisan	Tidak tentu
Bingkai Foto	Rp. 20.000, - 25.000
Box file	Rp. 15.000, - 20.000
<b>Produk dari Integritas Program Pemberdayaan Berbasis Keluarga</b>	
<b>Jenis Produk</b>	<b>Harga</b>
Talenan	Rp. 10.000, - 15.000
Papan Nama	Rp. 20.000, - 30.000
<i>souvenir</i>	Rp. 5.000, - 10.000
Sosmie	Rp. 20.000, - 30.000

**Tabel 2.10**  
**Harga Produk/Barang hasil dari Pemberdayaan**

<b>Produk dari Program Taman Kreatif Banten</b>	
Celengan	Bahan dari Limbah sampah (Kardus Bekas)
Tempat Pensil	Bahan dari Limbah sampah (Kardus

	Bekas)
Sablon	Bahan dari baju kaos, topi, dan kemeja
Vas Bunga	Bahan dari <i>klobot</i> (kulit jagung kering)
Lukisan	Bahan dari kayu dan kanvas
Bingkai Foto	Bahan dari <i>kelaras</i> (pelepah pisang yang kering) dan limbah sampah (kardus)
Box file	Bahan dari <i>kelaras</i>
<b>Produk dari Integritas Program Pemberdayaan Bebas Keluarga</b>	
Talenan	Bahan dari limbah kayu sisa pembuatan mebel
Papan Nama	Bahan dari limbah kayu sisa pembuatan mebel
<i>souvenir</i>	Bahan dari limbah kayu sisa pembuatan mebel dan benang
Sosmie	Bahan dari mie dan sosis (Kuliner)

### **BAB III**

## **PROGRAM-PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI RUMAH KREATIF BANTEN**

#### **A. Program Taman Kreatif Pipitan (TKP)**

TKP merupakan program pertama pemberdayaan di sektor pendidikan yang ada di Rumah Kreatif Banten sejak tahun 2013 yang disahkan pada tahun 2014 sampai saat ini.<sup>65</sup> Berbicara tentang pendidikan secara umum, maka yang dimaksud adalah sekolah atau pendidikan formal. Pendidikan bukan hanya ada di sekolah atau hanya berbentuk pendidikan formal. Ada bentuk pendidikan lain yang tidak kurang peranannya, yaitu pendidikan nonformal atau pendidikan di luar sekolah, seperti Rumah Kreatif Banten sebagai lembaga sosial yang melaksanakan pemberdayaan di sektor pendidikan.<sup>66</sup>

Pemberdayaan di sektor pendidikan diarahkan untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recorder*, pada tanggal 3 Februari 2019, pukul 10.00 WIB.

<sup>66</sup> Mustofa Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), cetakan kedua, h. 23.

<sup>67</sup> Oos M. Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global,...*, h. 116.

Pemberdayaan pada aspek ini dimulai dari analisis kebutuhan dan masalah apa yang dihadapi masyarakat. Dalam pelaksanaannya, program TKP lebih diperuntukkan bagi anak-anak dan remaja di usia sekolah. Tidak hanya itu, Rumah Kreatif Banten juga melakukan pemberdayaan pada remaja yang putus sekolah, mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama sampai Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan di Kelurahan Pipitan.<sup>68</sup>

Program TKP melakukan pengembangan kapasitas dan potensi anak-anak dan remaja melalui pembinaan, arahan, dan pelatihan sebagai tahap proses belajar. Hal ini untuk meningkatkan keterampilan mereka.<sup>69</sup> Dalam arti lain, tahap proses belajar merupakan bina masyarakat di sektor pendidikan untuk meningkatkan kemampuan individu.<sup>70</sup> Upaya pemberdayaan ini juga sebagai solusi untuk mengatasi pengangguran di masa mendatang. Tidak hanya untuk mengatasi permasalahan sosial, program TKP juga sebagai wadah untuk

---

<sup>68</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recorder*, pada tanggal 3 Februari 2019, pukul 10.00 WIB.

<sup>69</sup> Oos M. Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*,..., h. 70.

<sup>70</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*,..., h. 223.

menumbuhkembangkan minat, bakat dan potensi anak-anak dan remaja yang ada di Kelurahan Pipitan.<sup>71</sup>

Peningkatan keterampilan dalam kaitannya dengan kegiatan program TKP. yaitu, untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik. Adapun kegiatan pemberdayaan di sektor pendidikan, program TKP bertujuan untuk mengembangkan kapasitas dan potensi anak-anak dan remaja melalui taman baca TKP yang di dalamnya ada kegiatan calistung (membaca, menulis dan menghitung), mewarnai dan keterampilan pada anak, diadakannya pelatihan melukis (menggambar dan mewarnai di media kanvas atau kayu), pelatihan sablon, keterampilan limbah sampah atau barang bekas dan wisata edukasi bagi peserta didik yang ingin belajar di luar sekolah baik di tingkat *Play Group*/TK sampai tingkat SMA/Sederajat di Kecamatan Walantaka.<sup>72</sup> Berikut ini adalah uraian mengenai kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Kreatif Banten pada program TKP tersebut:

---

<sup>71</sup> M Rifki, Ketua program TKP, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recorder*, pada tanggal 3 Maret 2019, pukul 11.00 WIB.

<sup>72</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recorder*, pada tanggal 3 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

## 1. Taman Baca TKP

Taman baca TKP merupakan kegiatan awal sejak tahun 2013, di mana Rumah Kreatif Banten berupaya membangkitkan dan meningkatkan kembali minat baca masyarakat Kelurahan Pipitan.<sup>73</sup> Taman baca TKP mempunyai fungsi sebagai tempat belajar dan mencari informasi yang dibutuhkan masyarakat, seperti diadakannya kegiatan calistung, mewarnai, dan keterampilan pada anak.<sup>74</sup> Taman baca TKP diperuntukan untuk umum dan tidak terikat pada satu kelurahan, taman baca TKP di buka setiap hari di mulai pukul 07.00 – 17.00 WIB di Rumah Kreatif Banten. Berikut di bawah ini uraian kegiatan taman baca TKP:

### a. Calistung

Calistung (membaca, menulis dan menghitung) merupakan kegiatan pemberdayaan yang ada di taman baca TKP. Calistung merupakan suatu metode atau cara

---

<sup>73</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recorder*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

<sup>74</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

dasar untuk mengenalkan huruf dan angka pada anak yang dilakukan oleh Rumah Kreatif Banten. Keterampilan calistung bisa dikenalkan pada anak-anak di usia 5-12 tahun. Calistung dalam kaitannya dengan pemberdayaan di sektor pendidikan yaitu, untuk mendukung belajar dan tumbuh kembang anak di luar sekolah khususnya anak-anak yang berada di lingkungan Kelurahan Pipitan pada umumnya di Kecamatan Walantaka.

b. Mewarnai dan Keterampilan pada Anak

Mewarnai adalah salah satu bentuk edukasi bagi anak-anak di usia 5-12 tahun, kegiatan mewarnai ini dilakukan setiap hari di sore hari pukul 15.00 – 17.00 WIB. Hal ini untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan yang membutuhkan gerakan keterampilan otot-otot pada tubuh seperti keterampilan menggunakan jari jemari dan pergelangan tangan serta koordinasi mata

tangan yang baik.<sup>75</sup> Contoh kegiatan motorik halus salah satunya adalah mewarnai dan menggambar di media kertas. Kegiatan mewarnai dan menggambar ini untuk memberikan stimuli bagi anak-anak agar berkembang dengan baik melalui kegiatan mewarnai pada anak di usia dini.

Sedangkan pelatihan keterampilan bagi anak-anak di usia 5-12 tahun, Rumah Kreatif Banten melakukan kegiatan bermain di taman TKP untuk melatih kemampuan bergerak yang membutuhkan koordinasi bagian tubuh-tubuh besar, seperti melakukan permainan tradisional yaitu berjalan maupun berlari menggunakan bakiak, bermain engklek, memanjat tangga atau kegiatan mancakrida lainnya yang ada di taman TKP. Hal ini untuk melatih motorik kasar pada anak, agar anak mampu mengkoordinasikan antara motorik halus dan motorik kasar.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Yahdinil Firda Nadirah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2014), cetakan kesatu, h. 23.

<sup>76</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.



## 2. Pelatihan Melukis

Pelatihan melukis merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kesenian dan keterampilan tangan. Sasaran ini ditujukan kepada remaja di usia 15-22 tahun. Kegiatan pelatihan melukis ini diadakan setiap hari Jumat pukul 14.00 – 17.00 WIB di taman TKP Rumah Kreatif Banten. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih pentingnya kreativitas remaja, karena kreativitas merupakan bagian dari suatu gagasan individu untuk melahirkan gagasan dan suatu karya seni, sehingga remaja dapat mengeluarkan imajinasi mereka dengan cara melukis dan mewarnai gambar pada kanvas dan kayu.<sup>77</sup> Upaya pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan remaja, selain untuk meningkatkan keterampilan remaja, hasil dari karya seni melukis ini diharapkan memiliki nilai ekonomi bagi remaja.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Aprillia Theresa, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*,..., h. 168.

<sup>78</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

### 3. Pelatihan Sablon

Sama halnya dengan pelatihan melukis, pelatihan sablon merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang keterampilan untuk mengembangkan potensi masyarakat. Sasarannya ditujukan kepada remaja yang putus sekolah di usia 15-22 tahun. Kegiatan ini dilakukan pada hari Sabtu pukul 07.00 – 16.00 WIB di taman TKP Rumah Kreatif Banten. Pelatihan sablon merupakan salah satu usaha mengatasi pengangguran di lingkungan Kelurahan Pipitan, dengan adanya pelatihan ini masyarakat mampu dan mandiri dan bisa memiliki penghasilan dari keahlian tersebut yang diajarkan oleh Rumah Kreatif Banten melalui program TKP dalam pelatihan sablon.<sup>79</sup>

### 4. Keterampilan Limbah Sampah

Memanfaatkan sampah barang bekas bisa mendapatkan dua keuntungan yaitu keuntungan dari segi komersil dan bagi kehidupan kita sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya barang-barang unik yang terbuat dari sampah atau

---

<sup>79</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

barang bekas, keterampilan limbah sampah menjadi suatu pekerjaan yang menjanjikan.<sup>80</sup> Dengan ini, Rumah Kreatif Banten melakukan kegiatan yang sama, yaitu melakukan kegiatan pemberdayaan di mana memanfaatkan limbah sampah (kertas) untuk dijadikan nilai ekonomi bagi masyarakat melalui program TKP, dengan sasaran remaja di usia 15-22 tahun. Kegiatan ini dilakukan pada hari Minggu, pukul 07.00 – 17.00 WIB di taman TKP Rumah Kreatif Banten. Adapun hasil dari kegiatan ini berupa, celengan, vas bunga, wadah pensil, bingkai foto, dan barang yang menilai ekonomis lainnya.

##### 5. Wisata Edukasi

Berbeda dengan kegiatan pemberdayaan di atas, Rumah Kreatif Banten pada program TKP ini melakukan penyuluhan pemanfaatan barang bekas seperti limbah sampah kertas, kayu dan benda/barang bekas lainnya kepada peserta didik yang ingin belajar sanitasi lingkungan di luar sekolah

---

<sup>80</sup> Enti Hartati, “Peluang Bisnis dari Memanfaatkan Sampah Rumah Tangga”, *kompasiana*, <https://www.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 20 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

atau yang sedang berkunjung di taman TKP. Penyuluhan ini untuk memperkenalkan Rumah Kreatif Banten sebagai lembaga sosial nonpemerintah yang melakukan pemberdayaan. Adapun peserta didik yang berkunjung di Rumah Kreatif Banten kebanyakan dari tingkat *Play Group*/TK sampai SMA/Sederajat yang ada di Kecamatan Walantaka. Dalam kegiatan penyuluhan ini dikemas menjadi wisata edukasi, wisata edukasi tidak hanya untuk lembaga sekolah akan tetapi untuk semua lapisan masyarakat yang berkunjung.<sup>81</sup> Dalam kegiatan wisata edukasi ini peserta yang berkunjung akan diberi pelatihan keterampilan, seperti membuat celengan, kotak/wadah pensil, papan nama, mewarnai dan menggambar di media kanvas.

## **B. Integritas Program Pemberdayaan Berbasis Keluarga (IP2BK)**

IP2BK merupakan program kerjasama antara Rumah Kreatif Banten dengan Yayasan Baitul Maal (YBM) Bank Rakyat

---

<sup>81</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

Indonesia (BRI). IP2BK adalah program unggulan dari YBM BRI yang sudah berjalan sejak tahun 2016, sedangkan di Rumah Kreatif Banten IP2BK baru berjalan di tahun 2017 sampai saat ini.<sup>82</sup>

YBM BRI sebagai mitra Rumah Kreatif Banten hanya memberikan modal dan fasilitas kepada Rumah Kreatif Banten. Adapun yang menjalankan semua program IP2BK adalah Rumah Kreatif Banten. Berbeda dengan IP2BK yang dilakukan YBM BRI, pemberdayaan IP2BK diperuntukkan untuk semua lapisan, sedangkan Rumah Kreatif Banten dalam program IP2BK ini difokuskan untuk kaum perempuan. Program IP2BK merupakan program pemberdayaan ekonomi berbasis keluarga. Hal ini merupakan kegiatan yang dilakukan kaum perempuan menuju kesadaran gender. Peningkatan keterampilan dalam kaitannya dengan kegiatan IP2BK yaitu, untuk menghasilkan pendapatan keluarga sehingga kaum perempuan mampu mengatasi permasalahan ekonomi keluarga.

---

<sup>82</sup> “IP2BK dan Beasiswa Kader Surau Program Unggulan YBM BRI 2018”, *Republika*, (januari 2018), <https://m.republika.co.id>, diakses pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 14.30 WIB.

IP2BK adalah upaya pengembangan kapasitas masyarakat agar mandiri.<sup>83</sup> Oleh sebab itu, Rumah Kreatif Banten berperan penting dalam proses pemberdayaan ini, sebagai stimuli untuk menumbuhkembangkan potensi dan kapasitas masyarakat yang dimiliki oleh kaum perempuan. Rumah Kreatif Banten memberikan pelatihan dan pembinaan kepada mereka yang diberdayakan melalui beberapa kegiatan IP2BK.

Dalam kegiatannya, Rumah Kreatif Banten melakukan pelatihan kerajinan dan keterampilan serta pelatihan usaha kuliner keluarga. Berikut di bawah ini adalah uraian mengenai program IP2BK yang dilaksanakan oleh Rumah Kreatif Banten adalah:

#### 1. Kerajinan dan Keterampilan

Strategi pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan cara mengubah *mind set* individu dan masyarakat untuk berdaya dan mandiri.<sup>84</sup> Pemberdayaan juga dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang dapat

---

<sup>83</sup> Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat, (Mungkkn Muncul Antitesisnya?)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 105.

<sup>84</sup> Oos M.Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*,... h. 86.

meningkatkan partisipasi individu dan masyarakat, salah satu aktivitas pemberdayaan yang dilakukan Rumah Kreatif Banten yaitu, melalui pelatihan kerajinan dan keterampilan yang melibatkan masyarakat.

Pelatihan kerajinan dan keterampilan merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat di sektor ekonomi untuk mengembangkan potensi masyarakat, sasarannya ditujukan kepada kaum perempuan (ibu rumah tangga yang tidak bekerja). Kegiatan ini dilakukan setiap hari pukul 07.00 – 17.00 WIB di taman TKP Rumah Kreatif Banten. Hasil dari pelatihan kerajinan dan keterampilan ini kaum perempuan mampu menghasilkan produk komoditas yang bernilai ekonomi seperti talenan, papan nama, hiasan, dan barang lainnya yang terbuat dari kayu. Barang komoditas ini berasal dari limbah kayu, memanfaatkan sisa-sisa kayu mebel dari beberapa pengusaha UKM (Usaha Kecil dan Menengah) mebel di sekitar Kecamatan Walantaka.

Pelatihan kerajinan dan keterampilan merupakan salah satu usaha untuk mengatasi permasalahan ekonomi pada keluarga dan diharapkan mampu menumbuhkan finansial ekonomi keluarga, sehingga masyarakat mandiri karena memiliki produk komoditas andalannya yang memiliki nilai ekonomi<sup>85</sup>.

## 2. Pelatihan Kuliner

Sama halnya dengan kegiatan pelatihan kerajinan dan keterampilan, pelatihan kuliner merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang keterampilan memasak untuk mengembangkan potensi masyarakat. Sasarannya ditujukan kepada kaum perempuan. Kegiatan ini dilakukan setiap hari pukul 07.00 – 17.00 WIB di taman TKP Rumah Kreatif Banten. masyarakat dilatih memasak untuk menciptakan menu makanan yang bernilai ekonomi. adapun produk yang dihasilkan yaitu misos (mie sosis goreng),

---

<sup>85</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.



keripik umbi, dan makanan oleh-oleh lainnya dengan kemasan yang menarik.

### C. Kampung *Selfie*

Kampung *selfie* adalah kampung wisata yang digagas oleh Akhyadi, Tim Penggerak Karangtaruna, Kelurahan Pipitan dan relawan dari beberapa komunitas seperti komunitas musik, KIM (Kelompok Informasi Masyarakat) Kota Serang dan masyarakat setempat di Kampung Pipitan. Kampung *selfie* berupa taman bekas Tempat Pembuangan Sampah (TPS) sementara Kelurahan Pipitan dengan luas 800 m<sup>86</sup> dan deretan rumah warga yang menampilkan dinding yang beraneka warna yang menarik dan tidak monoton. Kampung *selfie* ini terletak di Kampung Pipitan RT. 04/RW. 02. Kampung *selfie* ini biasa dijuluki Taman Kreatif Pipitan (TKP) oleh pengunjung yang datang.

Tidak hanya menampilkan warna-warni rumah warga, kampung *selfie* Rumah Kreatif Banten lebih pada gambar tiga dimensi. Hal ini bertujuan untuk menjadi pembeda dengan

---

<sup>86</sup> Owien Kurniawan, Plt Lurah Pipitan, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 20 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

kampung *selfie* lainnya. Kampung *selfie* juga merupakan program ketiga yang dilakukan oleh Rumah Kreatif Banten sebagai wadah pengenalan lembaga sosial dan pemasaran hasil dari produk-produk program TKP dan IP2BK, sehingga produk yang diciptakan masyarakat dapat terjual dengan cepat.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 14.00 WIB

**BAB IV**

**PELAKSANAAN PROGRAM PEMBERDAYAAN**

**RUMAH KREATIF BANTEN**

**A. Pelaksanaan Pemberdayaan pada Program Taman Kreatif Pipian (TKP)**

Pengembangan masyarakat adalah tahapan awal menuju proses pemberdayaan masyarakat, proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi berdaya.<sup>88</sup> Dalam rangka pengembangan kapasitas masyarakat peranan pihak eksternal seperti lembaga sangat dibutuhkan dalam melakukan pemberdayaan.<sup>89</sup> Rumah Kreatif Banten merupakan lembaga sosial nonpemerintah yang mempunyai andil besar terhadap kepedulian masyarakat, berupaya melakukan pemberdayaan di sektor pendidikan melalui program TKP. Dalam pelaksanaannya, ada beberapa mekanisme pendekatan dan tahapan saat melakukan pemberdayaan.

---

<sup>88</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktik,...*,

<sup>89</sup> Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat (Mungkinkah muncul Antitesisnya?)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cetakan kesatu, h. 119.

Rumah Kreatif Banten melakukan pendekatan holistik pada program TKP. Hal ini berdasarkan ruang lingkup pembangunan atau pemberdayaan masyarakat di tingkat kelurahan, pedesaan, atau pedukuhan. Adapun Rumah Kreatif Banten melakukan pemberdayaan di Kelurahan Pipitan.<sup>90</sup> Dalam arti lain, penanganan satu masalah perlu dilakukan melalui berbagai aspek yang terkait seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, sosial budaya, keagamaan dan aspek-aspek lainnya. Begitu pula diperlukan keterlibatan tidak hanya klien/sasaran, tetapi melibatkan semua komponen masyarakat yang ada di Kelurahan Pipitan, serta memanfaatkan berbagai potensi dan sumber daya yang dimiliki. Dengan cara tersebut, maka pembangunan atau pemberdayaan masyarakat dapat dicapai dengan efektif.

Pada tahap ini, masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan program yang telah direncanakan sebelumnya. Rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan diikuti secara seksama dan cermat, sehingga warga masyarakat ikut andil mengambil bagian dari

---

<sup>90</sup> Oos M Anwar, *Pemberdayaan di Era Masyarakat*,... h. 92.

kegiatan pemberdayaan dengan maksud memperoleh manfaat.<sup>91</sup> Masyarakat di sini ditujukan kepada anak-anak dan remaja di Kelurahan Pipitan sebagai pelaksana dan penerima manfaat dari program TKP. Mereka misalnya berpartisipasi dalam perumusan prosedur (perencanaan program TKP), aturan main dan mekanisme pelaksanaan program serta aktif dalam pelaksanaan program itu sendiri.<sup>92</sup>

Di dalam program TKP terdapat beberapa kegiatan seperti Taman Baca TKP, pelatihan melukis, pelatihan menyablon, keterampilan limbah sampah atau barang bekas, sampai wisata edukasi bagi peserta didik di tingkat *Play Gorup*/TK sampai tingkat SMA/Sederajat yang ada di Kecamatan Walantaka dan sekitarnya. Berikut ini uraian pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Pipitan:

#### 1. Taman Baca TKP

Dalam proses belajar mengajar di semua jenjang pendidikan baik di tingkat *Play Group*/Taman Kanak-kanak

---

<sup>91</sup> Aprillia Theresa, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*,..., h. 196.

<sup>92</sup> Hermansah, *Memberdayakan Masyarakat*,..., h.48.

(TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Perguruan Tinggi (PT), Sekolah Nonformal maupun masyarakat tidak lepas dari perpustakaan maupun taman baca masyarakat, dari taman baca masyarakat mereka memperoleh informasi tentang bermacam-macam hal pengetahuan.<sup>93</sup> Karena pada hakekatnya taman baca masyarakat adalah tempat berkumpulnya semua pengetahuan dari masa ke masa, begitu sebaliknya dengan taman baca TKP.

Kegiatan Taman baca TKP adalah kegiatan awal dari program TKP yang dimulai sejak tahun 2013 dengan memanfaatkan lahan kosong seluas 800 m, bekas tempat pembuangan sampah (TPS) Kelurahan Pipitan. Taman baca TKP merupakan kegiatan pemberdayaan di sektor pendidikan yang ada di Rumah Kreatif Banten, yang bertujuan untuk membangkitkan dan meningkatkan kembali minat baca masyarakat. Sehingga tercipta masyarakat yang cerdas dan

---

<sup>93</sup> Liberto V Lingga, "Pelaksanaan Taman Bacaan Masyarakat Keliling di Sanggar Kegiatan Belajar Bantul", (Skripsi Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), <https://eprints.uny.ac.id>, diakses pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 10.00 WIB, h. 9.

selalu mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi.<sup>94</sup>

Taman baca TKP mempunyai fungsi sebagai tempat belajar dan mencari informasi yang dibutuhkan masyarakat, seperti diadakannya kegiatan calistung, mewarnai, dan keterampilan pada anak.<sup>95</sup>

Sebelum diadakannya kegiatan taman baca masyarakat di Kelurahan Pipitan, Rumah Kreatif Banten melakukan identifikasi potensi taman baca, identifikasi potensi ini dilakukan untuk memetakan kekuatan dan kelemahan pada program TKP yang melaksanakan taman baca masyarakat di Kelurahan Pipitan. Pada tahap selanjutnya Rumah Kreatif Banten bersama Tim Penggerak Karangtaruna Pipitan dan mahasiswa yang sedang menjalankan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Serang Raya (Unsera) menentukan tujuan penyelenggaraan taman baca masyarakat, tujuan merupakan arah yang harus dituju oleh semua unsur dalam manajemen taman baca TKP. Kegiatan taman baca

---

<sup>94</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recorder*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

<sup>95</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

masyarakat yang dirancang dengan baik dan ditetapkan secara maksimal akan dapat dicapai melalui berbagai kegiatan. Setelah itu penetapan pelaksanaan taman baca, taman baca masyarakat akan berjalan lancar secara efisien jika pelaksanaan oleh pengelola taman baca berkomitmen dalam menyelenggarakan taman baca TKP.<sup>96</sup>

Pelaksanaan taman baca TKP membutuhkan persiapan yang matang guna mencapai tujuan yang maksimal. Sebagai langkah awal, pengurus Rumah Kreatif Banten melakukan sosialisasi guna menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya taman baca bagi masyarakat.<sup>97</sup> Rumah Kreatif Banten mensosialisasikan keberadaan taman baca TKP sekaligus memberi kesadaran terhadap manfaat yang diperoleh masyarakat dari membaca. Sosialisasi taman baca TKP pada program TKP melibatkan semua komponen masyarakat yang ada khususnya pengurus program TKP, serta

---

<sup>96</sup> Hapid, Pengurus program TKP, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 18 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

<sup>97</sup> M Rifki, Ketua Program TKP sekaligus merangkap merangkap pengurus taman baca, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.



langkah-langkah yang perlu dilakukan seperti pengenalan kegiatan calistung (membaca menulis dan menghitung), mewarnai dan keterampilan pada anak, pemilihan buku yang sesuai dengan kalangan masyarakat, penentuan waktu dan pelaksanaan kegiatan, selanjutnya pelaksanaan.

Taman baca TKP di buka setiap hari di mulai pukul 07.00 – 17.00 WIB di Rumah Kreatif Banten yang ditujukan kepada anak-anak, remaja dan masyarakat umum. Kegiatan calistung dilakukan setiap hari di mulai pukul 14.00 - 15.00 WIB. Kegiatan calistung ditujukan kepada anak-anak usia 5-12 tahun dengan memperkenalkan anak pada angka dan huruf. Sedangkan kegiatan mewarnai dan keterampilan dilakukan setiap hari pada pukul 15.00 – 17.00 WIB.<sup>98</sup> Anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan calistung, mewarnai dan keterampilan anak telah mendapatkan berbagai manfaat antara lain memperoleh banyak pengetahuan, dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan pike

---

<sup>98</sup> Hapid, Pengurus program TKP, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 18 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

(cita yang halus), keluwesan syaraf pada anak melalui pelatihan motorik halus dan kasar pada kegiatan mewarnai dan keterampilan, dapat memperkaya perbendaan kata dan angka, dan masih banyak lagi manfaat dari taman baca TKP.

## 2. Pelatihan Melukis

Pada program TKP dibuat juga pelatihan melukis guna menjadi fasilitas bagi masyarakat khususnya remaja untuk mengetahui lebih dalam dari kegiatan melukis yaitu mewarnai dan menggambar di media kanvas dan kayu. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih pentingnya kreativitas remaja, karena kreativitas merupakan bagian dari suatu gagasan individu untuk melahirkan gagasan dan suatu karya seni, sehingga remaja dapat mengeluarkan imajinasi mereka dengan cara melukis dan mewarnai gambar pada kanvas dan kayu atau media lainnya.<sup>99</sup>

Pelaksanaan pelatihan melukis dilakukan setiap hari Minggu, pukul 07.00 – 17.00 WIB di taman TKP Rumah Kreatif Banten. Terkait dengan pelaksanaan, maka

---

<sup>99</sup> Aprillia Theresa, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*,..., h. 168.

peningkatan kemampuan masyarakat khususnya remaja yang akan diupayakan melalui pemberdayaan adalah diutamakan kepada sikap-sikap kewirausahaan, profesionalisme dan kemandirian.<sup>100</sup> Yang dimaksud dengan sikap kewirausahaan adalah sikap inovatif. Dalam pelaksanaannya, remaja dibina dan dibimbing langsung oleh Akhyadi, pembinaan dan pembimbingan ini mengacu pada kebutuhan masyarakat sebagai pelaksana dan penerima manfaat. Pelatihan melukis diarahkan untuk menggali kemampuan keterampilan pada seni. Sikap profesional, diartikan sebagai terus menerus mengembangkan keahlian sesuai dengan kompetensinya. Sedangkan kemandirian bukan diartikan sebagai berdikari (memenuhi kebutuhan sendirinya), melainkan kemampuan dan keberanian untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri dan masyarakat, artinya dalam kemandirian tidak menolak bantuan dari “pihak luar”, tetapi keberanian dalam arti berani menolak bantuan yang akan merugikan dan atau akan menciptakan ketergantungan.

---

<sup>100</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat, ...*, h. 223.

Pelatihan melukis merupakan sebuah pelatihan yang membutuhkan kreativitas dan keuletan dalam membuat seni dua dimensi menjadi lebih bermanfaat dan bernilai. Melalui kegiatan melukis, penerima manfaat dapat mengekspresikan kreativitasnya melalui seni.<sup>101</sup> Akhyadi dan Hapid memberikan materi terkait dengan pelatihan melukis mengenai berbagai macam alat dan bahan seni melukis, teknik melukis, dan cara-cara dasar melukis. Kemudian memberikan materi terkait manfaat melukis. Manfaat yang diberikan oleh Akhyadi dan Hapid dari pelatihan melukis yaitu, *pertama*, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, nyatanya melukis memungkinkan seseorang untuk menyadari bahwa terdapat banyak solusi untuk menyelesaikan satu permasalahan. *Kedua*, meningkatkan observasi, melukis dapat meningkatkan kemampuan observasi individu dengan lingkungannya. *Ketiga*, menambah penghasilan, melukis juga dapat menjadi suatu aktivitas konvensional, dalam arti lain, banyak individu hasil dari

---

<sup>101</sup> Hapid, Pengurus program TKP, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 18 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

melukis dijadikan mata pencaharian maupun penghasilan tambahan.

Selain memberikan materi dan manfaat melukis, pengurus program TKP menganjurkan kepada remaja, apabila telah menciptakan karya seni, dianjurkan untuk mempublikasikan dan memasarkan hasil karyanya. Lukisan akan dijual mahal apabila lukisan tersebut memiliki nilai estetika lebih dan sulit dibuat karena sketsa lukisan yang sangat rumit, maka harga jualnya semakin mahal. Hasil dari pelatihan melukis tersebut diharapkan dapat dipasarkan oleh para remaja. Pelatihan yang diberikan Rumah Kreatif Banten terus-menerus dilakukan agar masyarakat khususnya para remaja Kelurahan Pipitan dapat membuat karya seni yang bernilai ekonomi secara mandiri.

Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri

kegiatannya.<sup>102</sup> Pendampingan ini sangat krusial dalam pemberdayaan masyarakat, pengurus Rumah Kreatif Banten sebagai pembina dan pendamping program TKP pada awal proses sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai remaja sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri. Misalnya, Ade sebagai penerima manfaat yang telah mengikuti kegiatan pelatihan melukis sejak tahun 2017. Ia telah mendapatkan bimbingan secara bertahap selama kegiatan pelatihan melukis sampai ia mampu dan benar-benar mandiri.<sup>103</sup>

Ketika sudah mandiri dan tidak perlu bimbingan, para remaja memproduksi lukisan tersebut dalam jumlah yang relatif banyak. Kemudian ketika ada di antara remaja yang sudah mampu melukis dapat mengajari kembali kepada remaja yang lainnya. Hal ini berlangsung secara estafet di antara para generasi remaja lainnya. Hasil dari pelatihan melukis ini, dipamerkan dan dijual di acara-acara tertentu,

---

<sup>102</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Persepektif Kebijakan Publik*,..., h. 127.

<sup>103</sup> Ade, Anggota program TKP, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 18 Maret 2019, pukul 16.00 WIB.

misalnya di Kementerian Badan Usaha Milik Negara RI (Bazar 40 UMKM) di Jakarta, 30<sup>th</sup> Tradexpo Indonesia di Jakarta, wisata edukasi, dan kampung *selfie*. Berikut tabel pameran dari program TKP untuk pelatihan Melukis:

**Tabel 4.1**

**Tabel Pameran dan Penjualan Lukisan pada Program TKP**

Tanggal	Waktu	Acara
14-16 Mei 2018	08.00 s.d selesai	Kementerian Badan Usaha Milik Negara RI (Bazar 40 UMKM)
12-16 Oktober 2018	08.00 s.d selesai	30 <sup>th</sup> Tradexpo Indonesia
17 September 2018	07.00 s.d 12.00	Wisata Edukasi
25 November 2018	08.00 s.d 12.00	Wisata Edukasi
22 Maret 2019	07.00 s.d 11.00	Wisata Edukasi
2 April 2019	07.00 s.d 16.00	Kampung <i>Selfie</i>

Sumber : buku kegiatan Rumah Kreatif Banten dalam program TKP tahun 2018 – 2019

### 3. Pelatihan Sablon

Di dalam suatu negara, pengangguran menjadi masalah sosial bagi bangsa. Sesungguhnya pengangguran

bukan saja menjadi masalah yang memprihatinkan suatu bangsa, pengangguran menjadi tantangan di seluruh negara, masalah pengangguran dihadapi secara merata oleh negara-negara lain. Tekanan ekonomi global membuat pertumbuhan ekonomi tidak diikuti oleh penambahan lapangan kerja secara masif. Salah satu sebab munculnya pengangguran, menurut Menteri Sri Mulyani dalam pertemuan G20, karena bergesernya kebutuhan tenaga kerja dari manual oleh tenaga manusia menjadi serbadigital.<sup>104</sup>

Dengan bergesernya peran antara manusia dengan teknologi akibat dari majunya peradaban, maka ada tiga pihak yang memiliki peran penting untuk mengatasi pengangguran di usia remaja yang putus sekolah. *Pertama*, adalah pemerintah yang harus mempunyai program yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah melalui beasiswa atau bantuan operasional siswa lainnya bagi siswa yang tidak mampu. *Kedua*, adalah industri yang harus mau turun ke

---

<sup>104</sup> Disfiant Gliemourinsie, "Sri Mulyani: Negara G20 Hadapi Pengangguran", *Sindonews* (8 September 2016), <https://ekbis.sindonews.com>, diakses pada tanggal 23 Maret 2019, pukul 09.30 WIB.



lapangan dan bekerja sama dengan masyarakat di sekitar wilayah atau di luar wilayah industri, atau dengan sejumlah sekolah. *Ketiga*, peran lembaga nonpemerintah dalam membuka lapangan kerja atau melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya remaja yang putus sekolah di usia muda.

Rumah Kreatif Banten yang merupakan lembaga sosial nonpemerintah telah melakukan pemberdayaan masyarakat guna menanggulangi pengangguran di usia muda atau mengatasi permasalahan sosial dengan kegiatan pelatihan sablon pada program TKP. Sablon adalah salah satu cara yang lebih populer untuk menyesuaikan barang-barang promosi seperti topi, kaos, kemeja, dan plastik pembungkus dengan informasi perusahaan.<sup>105</sup> Pelatihan sablon merupakan kegiatan pemberdayaan di sektor pendidikan dan ekonomi, Sama halnya dengan pelatihan melukis, pelatihan sablon merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang

---

<sup>105</sup> Risningsih dan Hendrik Suhendri, "Pelatihan dan Pendampingan Usaha Mikro DHI Sablon & Printing dan *The Joker's* Sablon & *Ofiset* di Malang", *Jurnal Dedikasi*, (Mei 2015), Fakultas Ekonomi Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang, <https://ejournal.umm.ac.id>, diakses pada tanggal 23 Maret 2019, pukul 09.00 WIB

keterampilan untuk mengembangkan potensi masyarakat, sasarannya ditujukan kepada remaja yang putus sekolah di usia 15-22 tahun.

Dalam proses pelatihan sablon, Rumah Kreatif Banten melakukan tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat. *Pertama*, pengurus Program TKP menumbuhkan keinginan pada diri seseorang sebagai penerima manfaat khususnya remaja untuk berubah dan memperbaiki, yang merupakan titik-awal perlunya pemberdayaan. *Kedua*, menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan kenikmatan dan atau hambatan-hambatan yang dirasakan, untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan sebagai mengatasi pengangguran bagi mereka.<sup>106</sup> Masyarakat disadarkan akan potensi yang dimilikinya melalui pengembangan keterampilan seperti pelatihan sablon, penerima manfaat diharuskan mengikuti atau mengambil

---

<sup>106</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Persepektif Kebijakan Publik*,..., h. 122.

bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau memperbaiki keadaan mereka.<sup>107</sup>

Remaja yang mengikuti kegiatan pelatihan sablon, diperankan atau diikutsertakan dalam kegiatan pemberdayaan guna memotivasi mereka untuk melakukan perubahan. Setelah mereka ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan, Rumah Kreatif Banten melakukan peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pelatihan sablon bagi mereka. Selanjutnya proses pelaksanaan pelatihan sablon mulai dari identifikasi potensi wilayah, penyusunan rencana kegiatan (peralatan, waktu dan tempat), penerapan rencana kegiatan, dan memantau proses dan hasil kegiatan.

Identifikasi potensi wilayah merupakan kegiatan pemecahan masalah, serta peluang-peluangnya.<sup>108</sup> Kegiatan ini dimaksudkan agar remaja mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisa keadaannya, baik potensi

---

<sup>107</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Persepektif Kebijakan Publik*,..., h. 123.

<sup>108</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Persepektif Kebijakan Publik*,..., h. 126.

maupun permasalahannya. Pada tahap ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai aspek pendidikan, sosial, ekonomi dan kelembagaan. Dari kegiatan pelatihan sablon bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat untuk mengatasi beberapa aspek tersebut.

Dalam pelaksanaannya, pelatihan sablon dilakukan pada hari Sabtu pukul 07.00 – 16.00 WIB di taman TKP Rumah Kreatif Banten. Terlebih dahulu remaja diperkenalkan dengan peralatan sablon sebelum melakukan pelatihan.<sup>109</sup> Pada tahap ini masyarakat didampingi langsung oleh pengurus program TKP, selanjutnya partisipasi semua komponen dibutuhkan khususnya remaja sebagai pelaksana dan penerima manfaat. Hal ini bertujuan agar kegiatan pemberdayaan menjadi efektif dan efisien. Pemantauan pelaksanaan dan kemajuan kegiatan menjadi perhatian semua pihak internal (remaja) maupun eksternal (pengurus program TKP Rumah Kreatif Banten). Pemantauan proses dan hasil

---

<sup>109</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

kegiatan secara terus menerus secara partisipatif (*participatory monitoring and evaluation/PME*). PME ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pelatihan sablon agar prosesnya berjalan sesuai tujuan.

Sebagaimana sudah diuraikan sebelumnya, unsur utama dari proses pemberdayaan masyarakat adalah pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat.<sup>110</sup> Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, oleh karena apabila masyarakat telah memperoleh kewenangan tetapi tidak atau belum mempunyai kapasitas untuk menjalankan kewenangan tersebut maka hasilnya juga tidak optimal.

Dalam memberikan wewenang dan kapasitas kepada masyarakat yang akan diberdayakan, lembaga yang menjalankan pemberdayaan tidak lepas dari program pemberdayaan sebagai stimulator masyarakat. Hal ini telah dilakukan oleh Rumah Kreatif Banten yang melaksanakan kegiatan pemberian wewenang dan kapasitas kepada

---

<sup>110</sup> Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat, Mungkinkah muncul Antitesisnya*,..., h. 88.

masyarakat melalui program TKP, di mana salah satunya yaitu pelatihan keterampilan limbah sampah atau barang bekas.

Keterampilan limbah sampah (kertas, kayu, *klobot*, dan *klaras*) atau barang bekas lainnya dibuat guna menjadi fasilitas bagi masyarakat khususnya remaja untuk mengetahui lebih dalam dari pemanfaatan sampah. Bukan hanya mengetahui saja akan tetapi dampak yang paling mendasar adalah sebuah kesadaran yang mendalam akan peduli lingkungan sekitar.<sup>111</sup> Memanfaatkan sampah seperti barang bekas, serta limbah domestik lainnya, bisa mendapatkan dua keuntungan yaitu keuntungan dari segi komersil dan dari segi kehidupan kita sehari-hari (terjaganya ekosistem melalui sanitasi ekologi, yaitu pemanfaatan limbah sampah). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya barang-barang unik yang terbuat dari sampah atau barang bekas di sekitar kita, dan

---

<sup>111</sup> Rima Puspitas Sari, "Pemberdayaan Perempuan dalam Pengelolaan Bank Sampah (Studi Bank Sampah Sekar Setaman Kelurahan Larangan Utara Kecamatan Larangan Indah Kota Tangerang), (Skripsi Sarjana, UIN "Sultan Maulana Hasanuddin", Banten 2018), h. 51.

keterampilan limbah sampah menjadi suatu pekerjaan yang menjanjikan.<sup>112</sup>

Pelatihan keterampilan limbah sampah atau barang bekas merupakan sebuah pelatihan yang membutuhkan kreativitas dan keuletan dalam membuat sesuatu menjadi lebih bermanfaat dan bernilai. Dalam pelaksanaannya, masyarakat diikutsertakan dalam kegiatan ini secara seksama dan cermat. Masyarakat sebagai pelaksana, mereka misalnya berpartisipasi dalam perumusan prosedur, aturan main dan mekanisme pelaksanaan program serta aktif dalam pelaksanaan itu sendiri.<sup>113</sup> Artinya, melalui partisipasi yang diberikan, berarti benar-benar menyadari bahwa kegiatan pemberdayaan bukanlah sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan lembaga itu sendiri, tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki mutu hidupnya melalui pelatihan keterampilan limbah sampah.

---

<sup>112</sup> Enti Hartati, "Peluang Bisnis dari Memanfaatkan Sampah Rumah Tangga", *kompasiana*, <http://www.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 20 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

<sup>113</sup> Aprillia Theresa, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*,..., h.197.

Pada tahap ini, masyarakat khususnya remaja yang ada di Kelurahan Pipitan ikut serta dalam program TKP melalui pelatihan keterampilan limbah sampah atau barang bekas. Pelatihan keterampilan dilakukan setiap hari Minggu. Keterampilan limbah sampah atau barang bekas dilakukan pada pukul 07.00 hingga 17.00 sore. Limbah sampah kertas berasal dari pasar tradisional yaitu, Pasar Ciruas. Sedangkan kayu berasal dari sisa-sisa kayu dari UMKM (Usaha Menengah dan Kecil Menengah) mebel di sekitar Kecamatan Walantaka-Ciruas. Adapun *klobot* (kulit jagung kering) dan *klaras* (pelepeh pisang kering) langsung dari petani sekitaran Kecamatan Walantaka.

Limbah kertas dan kayu tidak mudah didapatkan, Rumah Kreatif Banten membelinya di beberapa toko di Pasar Ciruas dengan hitungan 1 Kg kardus bekas dibeli dengan harga Rp. 1.500 sampai Rp. 2.500. Adapun kayu bekas mebel, Rumah Kreatif Banten membelinya dengan harga Rp. 20.000, - 30.000 sebanyak 1 atau 2 karung berukuran 50 Kg. Selanjutnya mereka membersihkan, memilah, dan memilih



limbah kertas, *klobot*, dan *klaras* yang dapat digunakan untuk pembuatan *box file*, vas bunga dari *klobot* celengan, dan wadah/kontak pensil dari kertas kardus, dan bingkai foto dari kayu dan *klaras*.<sup>114</sup> Sampah yang sudah dibersihkan dan dipilah, dan sudah menumpuk. Tahap selanjutnya remaja memotong beberapa ukuran, bagian dan membentuk kertas, *klobot*, *klaras*, dan kayu yang disesuaikan dalam pembuatan produk. Ketika barang produksi sudah setengah jadi, tahap selanjutnya dihias dan dicat dan diberi warna atau diberi sampul dan dikemas agar menarik konsumen.<sup>115</sup>

Hasil produk tersebut dijual-belian di Kampung *Selfie* dan di beberapa sekolah yang sudah bekerjasama dengan Rumah Kreatif Banten. harga jual *box file* bernilai Rp. 15.000, - 20.000, vas bunga bernilai Rp. 20.000, - 30.000, celengan bernilai Rp. 10.000, wadah/kontak pensil bernilai Rp. 10.000, dan bingkai foto bernilai Rp. 20.000, - 25.000. Sedangkan hasil produksi daur ulang selama 1 bulan

---

<sup>114</sup> Ade, anggota program TKP, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

<sup>115</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

mendapatkan hasil sebesar Rp. 2.000.000, – 3.000.000 dari keseluruhan penjualan *box file*, vas bunga, kontak pensil, celengan, dan bingkai foto. Karena setiap penjualan produk tersebut tidak menentu. Hal ini dapat dilihat bahwa hasil dari adanya pemberdayaan remaja melalui program TKP dalam kegiatan pelatihan keterampilan limbah atau barang bekas dapat membantu remaja meningkatkan keterampilan dalam menghasilkan pendapatan untuk mengatasi pengangguran.

#### 4. Wisata Edukasi

Sebelumnya sudah dibahas terlebih dahulu mengenai wisata edukasi di bab 3, bahwa wisata edukasi berbeda dengan kegiatan pemberdayaan. Rumah Kreatif Banten pada program TKP ini melakukan penyuluhan pemanfaatan barang bekas seperti limbah sampah kertas, kayu dan benda/barang bekas lainnya kepada peserta didik yang ingin belajar sanitasi lingkungan di luar sekolah atau yang sedang berkunjung di taman TKP.

Penyuluhan ini untuk memperkenalkan Rumah Kreatif Banten sebagai lembaga sosial nonpemerintah yang melakukan pemberdayaan. Adapun peserta didik yang

berkunjung di Rumah Kreatif Banten kebanyakan dari tingkat *Play Group*/TK sampai SMA/Sederajat yang ada di Kecamatan Walantaka. Dalam kegiatan penyuluhan ini dikemas menjadi wisata edukasi, wisata edukasi merupakan konsep dan kegiatan yang memadukan unsur wisata atau rekreasi dengan unsur muatan pendidikan bagi pengunjung.<sup>116</sup> Dalam kegiatan wisata edukasi ini peserta yang berkunjung akan diberi pelatihan keterampilan, seperti membuat celengan, kotak/wadah pensil, papan nama, mewarnai dan menggambar di media kanvas.

Dalam pelaksanaannya, Rumah Kreatif Banten bekerjasama dengan beberapa lembaga pendidikan atau lembaga sosial lainnya yang sedang atau ingin melakukan kegiatan pendidikan di luar sekolah. Sama halnya dengan 4 kegiatan di atas, wisata edukasi dilakukan setiap hari dan di mulai pada pukul 07.30 sampai 17.00 sore, sedangkan di hari Jumat, wisata edukasi dilaksanakan pada pukul 07.00 sampai 11.00 di taman TKP.

---

<sup>116</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

Adapun pelaksanaannya, Rumah Kreatif Banten memberikan pelatihan keterampilan kepada peserta yang berkunjung dan diberi pelatihan keterampilan, seperti membuat celengan, mewarnai kontak pensil agar lebih menarik, membuat kotak/wadah pensil, papan nama, mewarnai dan menggambar di media kanvas dan kayu.<sup>117</sup> Hal ini sebagai studi lapangan bagi peserta didik maupun pengunjung yang ingin belajar dan melakukan kegiatan keterampilan untuk melatih motorik, kognitif dan afektis siswa.

Menurut salah satu warga atau pengunjung Rumah Kreatif Banten, kehadiran wisata edukasi dalam program TKP sangat bermanfaat bagi masyarakat. Jajuli menambahkan, adanya wisata edukasi ini ia dapat lebih mengenal pengetahuan tentang pemanfaatan limbah sampah melalui kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Kreatif Banten. Menurutnya, tidak hanya ilmu yang didapat tentang

---

<sup>117</sup> Siti Rokhmah, Ketua Kelompok Kerajinan dan Keterampilan, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 15.00 WIB.

pemanfaatan sampah, tetapi juga Rumah Kreatif Banten menjadi salah satu tempat rekreasi yang harus dikunjungi bagi remaja milenial atau masyarakat umum karena Rumah Kreatif Banten memiliki kampung *selfie* yang tidak kalah dengan tempat lainnya untuk berswafoto.<sup>118</sup>

## **B. Pelaksanaan Pemberdayaan pada Program Integritas Program Pemberdayaan Berbasis Keluarga (IP2BK)**

Sejak zaman Hindia Belanda, Raden Ajeng sudah memelopori perlunya kebangkitan perempuan dalam kehidupan di keluarga, masyarakat, serta kehidupan berbangsa dan negara.<sup>119</sup> Perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sejajar dengan kaum laki-laki. Namun hingga era teknologi informasi dan komunikasi sekarang, peran perempuan terutama kalangan keluarga tidak mampu dan masih terkesan termarginalkan. Perempuan masih identik dengan urusan dapur, sumur dan kasur. Pekerjaan perempuan terbatas pada mengurus rumah tangga

---

<sup>118</sup> Jajuli, Pengunjung taman TKP, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 18 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

<sup>119</sup> Oos M Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*,..., h.149.

seperti memasak di dapur, mencuci, dan kegiatan rumah tangga lainnya.

Menurut Sunyoto, peran perempuan masih terbatas. Realitasnya dalam masyarakat atau keluarga tidak mampu biasanya sumber penghasilan keluarga mengandalkan suami.<sup>120</sup> Sedangkan peran istri terbatas hanya mengurus anak atau rumah tangga di rumah. Padahal keluarga kurang beruntung itu umumnya berpendidikan rendah, keterampilan juga rendah. Kondisi ini semakin tidak berdaya akibat mereka tidak memiliki modal usaha apalagi jaringan (*networking*) untuk mengembangkan usaha ekonomi keluarga. Untuk mendongkrak keterpurukan keluarga saat ini, sangat diperlukan peran serta perempuan. Para istri dari keluarga tidak mampu perlu diberdayakan untuk membantu suaminya dalam mencari nafkah di keluarganya.

Integritas Program Pemberdayaan Berbasis Keluarga (IP2BK) hadir sebagai solusi untuk mengentasi kemiskinan keluarga. IP2BK adalah program kerjasama antara Rumah Kreatif

---

<sup>120</sup> Dikutip Oos M Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*,..., h.150.

Banten dengan Yayasan Baitul Maal (YBM) Bank Rakyat Indonesia (BRI) sejak tahun 2017 sampai sekarang. IP2BK merupakan program pemberdayaan perempuan di sektor ekonomi berbasis keluarga. Keterampilan ekonomi berbasis keluarga merupakan kegiatan yang dilakukan kaum perempuan menuju kesadaran gender.

Dalam pelaksanaannya, YBM BRI sebagai mitra Rumah Kreatif Banten memberi wewenang kepada Rumah Kreatif Banten untuk menjadi pendamping dan pembina masyarakat khususnya kaum perempuan. Tidak hanya diberikannya wewenang penuh dalam melakukan pemberdayaan, YBM BRI juga memberikan stimulus seperti modal dan fasilitas kepada Rumah Kreatif Banten untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya kaum perempuan pada program IP2BK. Adapun kegiatannya, ada beberapa mekanisme pendekatan dan tahapan saat melakukan pemberdayaan masyarakat pada program IP2BK.

Rumah Kreatif Banten dalam pemberdayaannya mengacu pada filosofi dan prinsip-prinsip pemberdayaan, bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat bukanlah kegiatan yang bersifat mendadak (*incidental*) melainkan harus terencana atau telah direncanakan. Oleh karena itu dilakukannya beberapa pendekatan yang saling bersinambungan dalam melakukan program pemberdayaan. Pada pelaksanaan awal, Rumah Kreatif Banten melakukan pendekatan partisipatif kepada masyarakat.<sup>121</sup> *Petama*, setiap kegiatan pemberdayaan harus mengacu kepada kebutuhan yang (sedang) dirasakan penerima manfaatnya, baik yang berkaitan dengan kebutuhan kini, dan kebutuhan masa mendatang (jangka pendek, menengah dan panjang). Artinya, pengurus program IP2BK menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Titik tolaknya adalah pemecahan masalah, bahwa setiap individu dan kelompok memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan. *Kedua*, Pilihan kegiatan, metoda maupun teknik pemberdayaan,

---

<sup>121</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiyato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*,..., h. 161.



maupun teknologi yang ditawarkan harus berbasis pada pilihan masyarakat, berdasarkan analisa dan kebutuhan masyarakat Kelurahan Pipitan, masyarakat sebagai pelaksana dan penerima manfaat memiliki potensi yaitu, kemampuan keterampilan yang dapat dikembangkan, dengan kata lain pembinaan pemberdayaan masyarakat berdasarkan potensi yang dimiliki oleh mereka. *Ketiga*, ukuran keberhasilan pemberdayaan, bukanlah ukuran yang dibawa oleh fasilitator atau berasal dari luar, tetapi berdasarkan ukuran-ukuran masyarakat sebagai penerima manfaat. Keberhasilan pemberdayaan ini dapat terlihat jika masyarakat sudah mampu mandiri secara individu maupun kelompok.

Setelah dilakukannya pendekatan partisipatif, Rumah Kreatif Banten melakukan pendekatan yang kedua yaitu, pendekatan kesejahteraan. Dalam arti bahwa apapun kegiatan yang akan dilakukan, dari manapun sumber daya dan teknologi yang akan digunakan, dan siapa pun yang akan dilibatkan, pemberdayaan masyarakat harus memberikan manfaat terhadap

perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan bagi penerima manfaat program IP2BK.<sup>122</sup> Adapun mutu hidup atau kesejahteraan sosial yang dapat dirasakan oleh penerima manfaat pada program TKP adalah selain masyarakat mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mengatasi kemiskinan di dalam keluarga melalui usaha pelatihan, pembinaan, dan pendampingan, masyarakat juga diberi beasiswa pendidikan bagi anak-anaknya di tingkat SD sampai SMA. Hal ini bertujuan untuk memberi motivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat bahwa pendidikan untuk anak sangat penting.<sup>123</sup> Beasiswa pendidikan berasal dari YBM BRI sebagai upaya mengatasi putus sekolah bagi keluarga miskin, sehingga masyarakat dapat merasakan kesejahteraan sosial pada aspek ekonomi dan pendidikan.

Selanjutnya Rumah Kreatif Banten melakukan pendekatan yang terakhir, yaitu pendekatan pembangunan berkelanjutan. Dalam pendekatan ini, kegiatan pemberdayaan

---

<sup>122</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiyato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik,...*, h. 162.

<sup>123</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

masyarakat harus terjamin keberlanjutannya.<sup>124</sup> Oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi Rumah Kreatif Banten harus mampu menyiapkan masyarakat sebagai penerima manfaat program IP2BK agar pada suatu saat mereka akan mampu secara mandiri agar melanjutkan kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai proses pembangunan yang berkelanjutan. Maka di dalam praktik kegiatan pemberdayaan terdapat beberapa tahapan agar program IP2BK mampu memandirikan masyarakat melalui rencana dan kegiatan yang terukur.

Proses dan tahapan pemberdayaan dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan kerajinan dan keterampilan, serta pelatihan usaha kuliner keluarga. Berikut ini adalah uraian mengenai tahapan pelaksanaan program IP2BK yang dilakukan oleh Rumah Kreatif Banten adalah:

#### 1. Pelatihan Kerajinan dan Keterampilan

Materi tentang pendekatan partisipatif dalam pemecahan masalah yang sedang dan akan dihadapi seperti

---

<sup>124</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiyato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*,..., h. 162.

tersebut dalam filosofi pemberdayaan masyarakat yang berusaha untuk membantu orang lain agar mereka dapat membantu dirinya sendiri, materi pemecahan masalah merupakan kebutuhan utama yang diperlukan oleh masyarakat penerima manfaat.<sup>125</sup> Pemecahan masalah tidak lepas dari tahapan pelaksanaan. Pemecahan masalah berdasarkan kebutuhan dan potensi yang dimiliki masyarakat tersebut. Sebelumnya sudah dibahas terlebih dahulu, bahwa program IP2BK merupakan upaya pengentasan kemiskinan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis keluarga. Salah satu kegiatan pemberdayaan berbasis keluarga adalah pelatihan kerajinan dan keterampilan.

Pelatihan kerajinan dan keterampilan merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat di sektor ekonomi untuk mengembangkan potensi masyarakat, sasarannya ditujukan kepada kaum perempuan (ibu rumah tangga yang tidak bekerja). Sebelum melakukan kegiatan pelatihan, pengurus program IP2BK melakukan tahapan pemberdayaan. *Pertama,*

---

<sup>125</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiyato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*,..., h. 161.

tahap persiapan. Dalam pelaksanaannya pengurus program IP2BK melakukan persiapan petugas, penyiapan petugas ini untuk menyamakan persepsi antara anggota tim sebagai pelaku perubahan melalui pendekatan partisipatif.<sup>126</sup> Selanjutnya tahap persiapan lapangan, Rumah Kreatif Banten dan YBM BRI melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang dikembangkan.<sup>127</sup> Pada tahap ini terjadi kontak dan kontrak awal dengan kelompok sasaran. Dalam kegiatan ini Rumah Kreatif Banten yang diberikan kewenangan pemberdayaan oleh YBM BRI melakukan kontak kepada semua komponen masyarakat sasaran (warga, RT, RW, Aparatur Kelurahan Pipitan, warga Kampung Prisen Kelurahan Kiara, serta elemen pendukung lainnya) agar terdapat kedekatan antara lembaga sebagai pembina dengan penerima manfaat.

*Kedua, tahap assessment.* Proses *assessment* yang dilakukan di sini indentifikasi masalah (kebutuhan yang

---

<sup>126</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*,..., h. 206.

<sup>127</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*,..., h. 207.

dirasakan) ataupun kebutuhan yang diekspresikan.<sup>128</sup> Pada tahap ini Rumah Kreatif Banten mengidentifikasi masalah dan juga sumber daya yang dimiliki oleh penerima manfaat. Dalam idensifikasi masalah ini Rumah Kretif Banten masih melakukan pendekatan partisipatif yaitu melalui diskusi dengan warga sebagai kelompok sasaran, curah pendapat, pemetaan masalah, dan potensi masyarakat. *Ketiga*, tahap perencanaan. Pada tahap ini Rumah Kreatif Banten secara partisipatif melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.<sup>129</sup>

Dalam proses ini, Rumah Kreatif Banten bertindak sebagai fasilitator yang membantu masyarakat dan berdiskusi dan memikirkan program dan kegiatan apa saja yang tepat. Alternatif yang muncul menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan mereka, masyarakat khususnya kaum perempuan yang memiliki potensi lalu dikembangkan melalui pelatihan kerajinan dan keterampilan. Pelatihan kerajinan dan

---

<sup>128</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*,..., h. 208.

<sup>129</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*,..., h. 210.

keterampilan ini berdasarkan identifikasi masalah, dari kegiatan yang akan mereka kembangkan tentunya dapat bermanfaat bagi mereka.

*Keempat*, tahap memformulasikan rencana. Pada tahap ini kaum perempuan melaksanakan program dan kegiatan pemberdayaan. Mereka terlebih dahulu diarahkan dan dibina langsung oleh pengurus Rumah Kreatif Banten, sebelum melakukan praktik kaum perempuan terlebih dahulu dikenalkan dengan peralatan domestik, Tanya jawab antara pengurus program IP2BK dengan warga, memberikan contoh produk dan apa saja yang akan diproduksi oleh mereka. Hal ini guna mengatasi kesalahan kecil saat praktik pemberdayaan. *Kelima*, tahap pelaksanaan. Pada tahap ini merupakan salah satu tahap krusial (penting) dalam proses pemberdayaan masyarakat.<sup>130</sup> Masyarakat khususnya kaum perempuan peranserta dalam kegiatan pelatihan kerajinan dan keterampilan. Kegiatan ini dilakukan setiap hari pukul 07.00 – 17.00 WIB di taman TKP Rumah Kreatif Banten.

---

<sup>130</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*,..., h. 212.

Pelatihan kerajinan dan keterampilan di sini menekankan masyarakat melakukan kegiatan keterampilan dengan memanfaatkan limbah kayu dari sisa-sisa mebel. Warga terlebih dahulu memilih dan memilah serta membersihkan kayu. Adapun kayu yang digunakan sejenis papan dengan ukuran tebal 1 cm dengan panjang lebar 10 x 60 cm. Setelah warga memilahnya, selanjutnya dilakukan pengukuran papan tersebut yang sudah disesuaikan.<sup>131</sup> Pengurus program IP2BK selain membina dan membimbing mereka selalu mengontrol, tujuannya agar lebih efektif dan efisien. Jika terjadi kendala di lapangan atau saat warga melakukan kesalahan dalam kegiatan produksi, pengurus akan mengarahkan langsung di tempat.

Adapun hasil produk kaum perempuan berupa talenan, papan nama, dan *souvenir* lainnya. Ketika papan yang sudah dipotong dan berbentuk talenan, angka, dan huruf selanjutnya tahap pengamplasan agar tekstur kayu menjadi halus, dan

---

<sup>131</sup> Siti Rokhmah, Ketua Kelompok Kerajinan dan Keterampilan, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 15.00 WIB.



semuanya itu dilakukan oleh kaum perempuan. Selanjutnya pewarnaan talenan atau digambar (sesuai keinginan konsumen) dan potongan papan yang berbentuk angka dan huruf itu diberi cat kayu dengan variasi warna, selanjutnya diberi lem agar angka dan huruf menempel merekat di papan ukuran 8-10 cm x 30-60 cm. Adapun *souvenir* yang dibuat oleh masyarakat berupa gantungan kunci yang terbuat dari kayu. Hasil produk tersebut kaum perempuan menjualnya di Kampung *Selfie*, tidak hanya itu warga telah bekerjasama dengan sekolah seperti SD Negeri Pipitan, SMP Negeri 08 Kota Serang, TK Al-Khairiyah Pengampelan, TK Al-Khairiyah Pipitan, SMA Swasta Darurrohman dan instansi pendidikan lainnya untuk pembuatan papan nama, warung perabotan seperti pembelian talenan.<sup>132</sup>

Harga talenan bervariasi dari harga Rp.10.000, - 15.000, papan nama bernilai Rp.20.000, - 30.000 tergantung banyak tidaknya angka dan huruf, sedangkan *souvenir* dijual

---

<sup>132</sup> Partini, Anggota IP2BK bidang Kerajinan dan Keterampilan, diwawancarai oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, 13 Maret 2019, pukul 15.30 WIB.

dengan harga Rp. 5.000, - 10.000.<sup>133</sup> Dalam seminggu Rumah Kreatif Banten dalam program IP2BK telah menjual 50-70 produk talenan, 100-150 produk papan nama, dan 20-50 produk *souvenir*. Sedangkan setiap bulannya Rumah Kreatif Banten telah menjual 200-250 produk talenan, 500-550 produk papan nama, dan 100-150 produk *souvenir*.

Sedangkan hasil keseluruhan pendapatan dari pelatihan kerajinan dan keterampilan program IP2BK selama satu bulan mendapatkan hasil sebesar Rp. 800.000, - 2.000.000. Hal ini dapat dilihat bahwa hasil dari adanya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kerajinan dan keterampilan dapat membantu kaum perempuan meningkatkan keterampilan dalam menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

## 2. Pelatihan Kuliner Keluarga

Pada era globalisasi pada saat ini maka kemampuan wirausaha menjadi sesuatu hal yang sangat penting bagi

---

<sup>133</sup> Tati Sumiyati, Anggota IP2BK bidang Kerajinan dan Keterampilan, diwawancarai oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, 13 Maret 2019, pukul 15.00 WIB.

setiap orang. Kurangnya lapangan kerja yang ada di Indonesia, ditambah dengan kurangnya keterampilan dan dana yang dimiliki membuat banyak kaum perempuan hanya berputar di dapur, kasur dan selebihnya mengurus rumah dan anak. Dapur merupakan ruang memasak, pada umumnya kegiatan memasak merupakan kegiatan rutinitas kaum perempuan setiap hari.

Pelatihan kuliner keluarga dibuat guna menjadi fasilitas bagi masyarakat khususnya kaum perempuan untuk mengembangkan potensi masyarakat, melalui keterampilan memasak.<sup>134</sup> Pelatihan kuliner keluarga merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang kedua, setelah pelatihan kerajinan dan keterampilan bagi kaum perempuan di program IP2BK. Pelatihan kuliner keluarga juga sebagai upaya pemberdayaan perempuan agar bisa lebih mandiri dan dapat membantu perekonomian keluarga. Dengan melahirkan sebuah produk dan membentuk sebuah kelompok wanita yang produktif.

---

<sup>134</sup> Mauri, Ketua Kelompok Kuliner, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 15.00 WIB.

Salah satu bentuk pemberian layanan untuk meningkatkan dan pengembangan kapasitas kaum perempuan yang ada di program IP2BK melalui pelatihan kuliner keluarga. YBM BRI telah memfasilitasi pelaksanaan pelatihan kuliner bagi 10 anggota penerima manfaat. Sebelum melakukan kegiatan pelatihan, pengurus program IP2BK melakukan tahapan pemberdayaan. *Pertama*, seleksi lokasi atau wilayah. Tahap seleksi lokasi merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh Rumah Kreatif Banten dan YBM BRI. Lembaga YBM BRI sebagai stimulator Rumah Kreatif Banten menetapkan kriteria yang sudah disepakati bersama oleh beberapa pihak, baik lembaga maupun masyarakat atau pihak-pihak terkait.<sup>135</sup> Penetapan kriteria penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat akan tercapai, Kampung Pipitan RT. 04/RW. 02 menjadi lokasi pelatihan kuliner, adapun

---

<sup>135</sup> Theresa Aprillia, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*,..., h. 220.

tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan kuliner keluarga berada di rumah Muari selaku ketua kelompok.<sup>136</sup>

*Kedua*, tahap sosialisasi. Tahap sosialisasi merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat khususnya kaum perempuan, melalui sosialisasi membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program dan kegiatan pelatihan kuliner.<sup>137</sup> Proses sosialisasi menjadi sangat penting, karena menentukan minat dan ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi (berperan dan terlibat) dalam pelatihan kuliner.

*Ketiga*, proses pembangunan berbasis masyarakat. Pada tahap ini untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut penerima manfaat (ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja) bersama-sama mengidentifikasi

---

<sup>136</sup> Mauri, Ketua Kelompok Kuliner, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 15.00 WIB.

<sup>137</sup> Theresa Aprillia, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat,...*, h. 221.

dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya. Kegiatan ini dimaksud agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisa keadaan, baik potensi maupun keadaan mereka. Pengurus program IP2BK mengikutsertakan masyarakat untuk menyusun kegiatan kelompok berdasarkan kajian dan diskusi bersama.

Pada umumnya masyarakat khususnya semua perempuan hampir dan atau semua bisa memasak, maka indentifikasi alternatif pemecahan masalah ada pada diri masyarakat. Selanjutnya pelaksanaan dan perencanaan kegiatan yang sudah disepakati bersama oleh semua komponen masyarakat. Rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitas dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dengan kegiatan yang kongkrit dengan memperhatikan realisasi dan rencana awal. Dalam bimbingan ini para pengurus program IP2BK dan warga dianjurkan ikut berperan dan terlibat dalam membuat produk. Bahan yang

dijadikan untuk pelatihan kuliner keluarga berupa sosis dan mie, sebagai bahan dasar.<sup>138</sup>

Kegiatan ini dilakukan setiap hari hari pukul 07.00 – 17.00 WIB di rumah Mauri. masyarakat dilatih memasak untuk menciptakan menu makanan yang bernilai ekonomi. adapun produk yang di hasilkan yaitu sosmie (sosis dan mie). Selanjutnya pembina mengajarkan cara pembuatan sosmie merupakan cemilan berat dengan pembuatan sederhana. Masyarakat dibimbing untuk membuat sosmie, *pertama*, merebus mie sampai matang dan air rebusan di buang selanjutnya, *kedua*, penirisan mie agar kadar berkurang, setelah itu mie dibubui bumbu, *ketiga*, sosis dipotong dua bagian lalu ditusukan lidi sebagai gagang, *keempat*, mie dililitkan di bagian sosis sampai sosis tertutup.

Harga kuliner sosmie Rp.1.500, - 2.000/tusuk. Dalam produksi *misos* kaum perempuan sehari mampu memproduksi sosmie sebanyak 500-1000/tusuk sosmie. Pada tahap ini masyarakat dibina bagaimana memasarkan hasil produk,

---

<sup>138</sup> Mauri, Ketua Kelompok Kuliner, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 15.00 WIB.

sosmie dijual di beberapa warung dan penjual cemilan dengan pasaran di seluruh wilayah Banten. Hasil pendapatan setiap harinya Rp. 7.50.000, - 1.500.000. Sedangkan hasil keseluruhan selama satu bulan program IP2BK dalam pelatihan kuliner keluarga mendapatkan hasil bersih sebesar Rp. 10.000.000, - 15.000.000. Adapun kaum perempuan sebagai penerima manfaat pelatihan kuliner mendapatkan hasil dari pemberdayaan senilai Rp. 7.50.000, - 1.000.000/bulan tergantung hasil penjualan sosmie.<sup>139</sup> Hal ini dapat dilihat bahwa hasil dari adanya pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan kuliner keluarga dapat membantu kaum perempuan meningkatkan keterampilan dalam menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

### **C. Pelaksanaan Pemberdayaan pada Program Kampung *Selfie***

Pembangunan kampung *selfie* sebenarnya merupakan kelanjutan dari program pemberdayaan Taman Kreatif Pipitan

---

<sup>139</sup> Asnawah, anggota program IP2BK dalam kelompok kuliner, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 24 Maret 2019, pukul 13.00 WIB.



(TKP) dan Integritas Program Pemberdayaan Berbasis Keluarga (IP2BK) di tahun 2018.<sup>140</sup> Perencanaan pembangunan kampung *selfie* di lembaga Rumah Kreatif Banten di Kampung Pipitan RT. 02/RW. 04 Kelurahan Pipitan, Kecamatan Walantaka, Kota Serang mengacu pada dua program pemberdayaan, dalam arti lain kampung *selfie* sebagai wadah atau ruang distribusi produk, atau hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Kampung *selfie* awalnya merupakan lahan kosong yang kumuh. Hal ini dikarenakan awalnya lahan seluas 800 meter yang berdekatan di samping kantor kelurahan tersebut merupakan tempat pembuangan sampah (TPS) Kelurahan Pipitan sejak tahun 2013 belakangan.<sup>141</sup> Mulai dibentuknya taman baca masyarakat sampai didirikannya lembaga sosial yaitu Rumah Kreatif Banten berdirilah program kampung *selfie*. Kampung *selfie* diharapkan menjadi destinasi wisata baru bagi masyarakat Kota Serang khususnya Kecamatan Walantaka, yaitu sebagai destinasi swafoto.

---

<sup>140</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

<sup>141</sup> Iwan, warga, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 21 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

Pembangunan kampung *selfie* berasal dari swadaya masyarakat Kelurahan Pipitan, dan dari beberapa bantuan dan dukungan dari lembaga sosial seperti YBM BRI, komunitas Kelompok Informasi Masyarakat (KIM), mahasiswa yang sedang menjalankan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Serang Raya (Unsera), Universitas Bina Bangsa (Uniba) dan Pemerintahan Kota Serang. dalam pelaksanaan pembangunan kampung *selfie*, Rumah Kreatif Banten langsung melibatkan masyarakat sejak perencanaannya.

Partisipasi dan pemberdayaan merupakan dua kondisi yang bersinergi. Partisipasi menjadi prasyarat dan parameter pemberdayaan. Sebaliknya upaya pemberdayaan menjadi mustahil tanpa adanya partisipasi. Demikian pula dalam pembangunan kampung *selfie*, muaranya adalah keberdayaan masyarakat. Pemberdayaan sendiri pada hakekatnya merupakan konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial.<sup>142</sup> Munculnya program kampung *selfie* berdasarkan tiga aspek pemberdayaan, yaitu *pertama*, menciptakan kondisi yang

---

<sup>142</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*,..., h. 73.

memungkinkan masyarakat mengembangkan ekonomi (hasil produk TKP dan IP2BK).

*Kedua*, memperkuat potensi dan daya yang dimiliki oleh masyarakat, maksudnya di sini masyarakat mampu dan tidak bergantung pada bantuan orang lain yang dapat merugikannya (berdikari dalam ekonomi). *Ketiga*, pembukaan akses sebagai peluang yang menghasilkan keberdayaan masyarakat secara nyata, artinya masyarakat menjadikan kampung *selfie* sebagai peluang untuk mengatasi perekonomian dengan mempromosikan produk kepada setiap pengunjung kampung *selfie*.<sup>143</sup>

Partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam sebuah program memang sangat penting, terlebih apabila program tersebut merupakan program yang tidak bersifat insidental akan tetapi program keberlanjutan (struktur) yang diharapkan dapat menghasilkan hal-hal positif kepada masyarakat terutama memberikan implikasi pemberdayaan ekonomi.<sup>144</sup> Sebuah program akan memperoleh jaminan keberlanjutan apabila

---

<sup>143</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*,..., h. 84.

<sup>144</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

masyarakat secara sukarela tanpa paksaan memberikan kontribusi lebih nyata dengan kesediaannya untuk berkontribusi secara potensi seperti menghasilkan produk atau barang.

Dalam pelaksanaan pemasaran produk di kampung *selfie*, penerima manfaat program TKP dan IP2BK melakukan konsep pemasaran holistik yaitu didasari pada pengembangan, perencanaan, dan implementasi, proses pemasaran dan kegiatan-kegiatan pemasaran yang mengakui keluasan dan interdependensi mereka.<sup>145</sup> *Pertama*, pemasaran relasi atau hubungan, tujuan utamanya adalah mengembangkan hubungan agar bertahan lama atau mendalam dengan semua orang atau lembaga yang dapat secara langsung atau tidak langsung memengaruhi keberhasilan kegiatan pemasaran produk pemberdayaan di kampung *selfie*.<sup>146</sup> Artinya, membangun hubungan jangka panjang yang saling memuaskan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan (konsumen produk pemberdayaan), pelanggan, pemasok, distributor, dalam rangka mendapatkan serta mempertahankan

---

<sup>145</sup> Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Menejemen Pemasaran*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), ed. 1, cet. 5, h. 22.

<sup>146</sup> Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Menejemen Pemasaran*,..., h. 23.

prefensi dan keberlangsungan produk. Pemasaran hubungan ini, untuk membangun ikatan ekonomi, teknik dan sosial yang kuat antara penerima manfaat sebagai pemasok produk pemberdayaan dengan pelanggan dan distributor produk.<sup>147</sup>

*Kedua*, pemasaran terpadu, tugas pemasar adalah merencanakan kegiatan pemasaran dan merakit program pemasaran yang sepenuhnya terpadu untuk menciptakan, mengkomunikasikan dan menyerahkan nilai bagi penerima manfaat program dengan konsumen.<sup>148</sup> *Ketiga*, pemasaran internal adalah merekrut, melatih, dan memotivasi penerima manfaat.<sup>149</sup> sebagai upaya memberikan *entrepreneur* kepada penerima program TKP dan IP2BK. *Keempat*, pemasaran yang bertanggung sosial, pemasaran holistik menggabungkan pemasaran yang bertanggungjawab sosial dan pemahaman masalah-masalah yang lebih luas serta konteks etis, lingkungan

---

<sup>147</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

<sup>148</sup> Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Menejemen Pemasaran*, ..., h. 23.

<sup>149</sup> Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Menejemen Pemasaran*, ..., h. 24.

hidup, hukum dan sosial dari kegiatan dan program pemasaran.<sup>150</sup>

Artinya tanggung jawab sosial juga menuntuk peran penerima manfaat di program TKP dan IP2BK pada program kampung *selfie* untuk secara cermat mempertimbangkan peran yang dapat mereka mainkan segi kesejahteraan sosial.

Hadirnya kampung *selfie* melahirkan budaya partisipasi baru di masyarakat melalui kolaborasi program TKP dan IP2BK di mana dalam semua proses untuk menentukan prioritas kegiatan semua komponen masyarakat khususnya penerima program untuk saling bekerjasama.<sup>151</sup> Dalam proses kerjasama ini maka setiap elemen penerima manfaat berperan sebagai kolaborator. Kampung *selfie* diharapkan mampu mendongkrak perekonomian keluarga dan setiap hasil atau produk penerima manfaat memanfaatkan kampung *selfie* dalam rangka pemberdayaan keberlanjutan.

Menurut Erlin Kampung *Selfie* yang ada di Rumah Kreatif Banten berbeda dengan Kampung *Selfie* lainnya.<sup>152</sup> Kampung

---

<sup>150</sup> Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Menejemen Pemasaran,...*, h. 24.

<sup>151</sup> Owien Kurniawan, Plt Lurah Pipitan, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 15 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

<sup>152</sup> Erlin Puspita, pengunjung Kampung *Selfie*, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 15 Maret 2019, pukul 16.00 WIB.

*Selfie* yang ada di Rumah Kreatif Banten selain sebagai destinasi wisata swafoto untuk masyarakat umum kehadirannya menjadi wadah dari pengenalan produk pemberdayaan program TKP dan IP2BK. Selain itu, pengunjung diperkenalkan dengan produk-produk hasil pemberdayaan pengunjung juga dapat mengikuti kegiatan yang berlangsung dan membeli langsung di tempat sebagai oleh-oleh dari Kampung *Selfie*.

Menurut Siti Aminah kehadiran Kampung *Selfie* cukup menarik bagi pengunjung milenial khususnya dirinya, hal ini dapat dilihat dari spot foto, selain ornamen rumah yang berwarna-warni, Kampung *Selfie* memiliki spot yang tidak kalah dengan Kampung *Selfie* lainnya yang ada diluar kota maupun provinsi di mana terdapat spot tiga dimensi seperti rumah hobbit, bingkai foto yang menarik, barisan *background* ban bekas yang berwarna-warni, petunjuk jalan yang unik, rumah warga yang dihias dengan gambar tokoh Doraemon dan masih banyak lagi spot-spot foto yang dapat dikunjungi.<sup>153</sup>

---

<sup>153</sup> Siti Aminah, pengunjung Kampung *Selfie*, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 16 Maret 2019, pukul 16.00 WIB.

berbeda dengan Muhlisoah salah satu pengunjung Kampung *Selfie*, di mana Kampung *Selfie* menjadi tempat belajar dan tempat berkumpul antara komunitas seperti komunitas musik, komunitas fans K-Pop, komunitas gerakan anti narkoba, komunitas vespa walantaka dan masih banyak lagi kelompok-kelompok yang menjadikan Kampung *Selfie* sebagai tempat komunitas.<sup>154</sup>

Selain itu berbeda pendapat dengan intansi pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Al-Khairiyah Pipitan, Kampung *Selfie* menjadi tempat belajar bagi anak karena di dalam kegiatannya tidak lepas dari program pemberdayaan masyarakat khususnya anak-anak dan remaja di mana salah satu bidang program TKP yaitu, wisata edukasi. Hal ini dapat terlihat wisata edukasi memanfaatkan saran Taman Kreatif menjadi merupakan tempat bermain bagi anak-anak yang membutuhkan pelatihan gerak. Tidak hanya Kampung *Selfie* dijadikan tempat bermain akan tetapi Kampung *Selfie* menjadi tempat belajar bagi anak untuk mengenalkan pemanfaatan limbah sampah seperti kertas dan

---

<sup>154</sup> Masruroh, pengunjung Kampung *Selfie*, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 15 Maret 2019, pukul 16.00 WIB.



kayu untuk dijadikan barang yang dapat terpakai seperti pemanfaatan kertas menjadi celengan dan kotak pensil, pemanfaatan kayu untuk dijadikan papan nama bagi peserta didik yang dilukis dan diukir.<sup>155</sup>

Menurut salah satu warga yang di mana rumahnya dicat warna-warni dan gambar, kehadiran Kampung *Selfie* sangat baik bagi masyarakat dikarenakan masyarakat setempat dapat bersosialisasi dengan pengunjung. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengunjung yang datang dirumahnya sekedar mencari spot foto.<sup>156</sup>

#### **D. Analisis Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan Rumah Kreatif Banten**

##### 1. Manfaat Rumah Kreatif Banten dalam Pemberdayaan Masyarakat

Efektivitas keberadaan Rumah Kreatif Banten mempunyai pengaruh yang baik, selain dapat memberdayakan anak-anak, remaja dan perempuan dalam menciptakan kreativitas,

---

<sup>155</sup> Nurohmah, Guru, diwawancarai oleh Anggun, *Recording*, 23 Maret 2019, pukul 10.00.

<sup>156</sup> Rodah, warga, diwawancarai oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, 23 Maret 2019, pukul 16.00 WIB.

sekaligus sebagai lahan pekerjaan untuk para remaja dan kaum perempuan. Keberadaan Rumah Kreatif Banten ini juga memberikan banyak manfaat untuk kehidupan warga sekitarnya. Adapun manfaat-manfaatnya sebagai berikut:

a. Pendidikan

Salah satu keberhasilan yang didapatkan dari program TKP, IP2BK dan Kampung *Selfie* dalam pemberdayaan Rumah Kreatif Pipitan adalah manfaat pendidikan. Manfaat pendidikan ini mempunyai pengaruh yang utama bagi masyarakat khususnya anak-anak, remaja, kaum perempuan dan pengunjung.

Dalam kegiatan Rumah Kreatif banten pada program TKP misalnya, anak-anak telah memanfaatkan taman baca untuk belajar serta menambah wawasan dari sikap membaca. Selain itu juga remaja dapat memanfaatkan hasil dari pelatihan menggambar, sablon dan kerajinan limbah sampah guna menambah pengetahuan pada anak-anak dan remaja. Adapun pengunjung atau warga selain berwisata di Kampung *Selfie* dapat belajar dan menambah pengetahuan

melalui wisata edukasi dengan ikut serta dalam pelatihan pemanfaatan barang-barang bekas.

Adanya pemberdayaan yang dilakukan Rumah Kreatif Banten juga membuat anak-anak, remaja, perempuan dan pengunjung membuka ruang kreativitas untuk memanfaatkan limbah sampah seperti kertas, kayu, dan lain-lain dengan berbagai ide-ide yang dimiliki mereka setelah diberikan pelatihan keterampilan.<sup>157</sup>

b. Ekonomi

Selain manfaat pendidikan, terdapat juga manfaat ekonomi yang didapatkan dari keberadaan Rumah Kreatif Banten dalam memberdayakan remaja dan kaum perempuan. Pemberdayaan anak-anak dan remaja melalui kegiatan TKP dapat memberikan pengaruh dalam peningkatan ekonomi. Hasil dari kegiatan melukis, menggambar, menyablon, keterampilan barang bekas dari *kelaras* (pelepah pisang) dan *klobot* (kulit jagung kering)

---

<sup>157</sup> Valentina Putri, anggota TKP, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, Serang 15 Maret 2019.

dijadikan mata pencaharian bagi remaja dengan menjual hasil dari kegiatan tersebut di Kampung *Selfie*.<sup>158</sup>

Selain pemberdayaan remaja melalui program TKP, Rumah Kreatif Banten melakukan pemberdayaan perempuan dalam program IP2BK yang memberikan pengaruh dalam peningkatan ekonomi rumah tangga. Salah satunya pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat khususnya kaum perempuan saat melakukan kegiatan kerajinan dan keterampilan dengan memanfaatkan kayu bekas dari mebel seperti pembuatan papan nama dan talenan, di mana hasil dari produk tersebut memberikan hasil yang dapat digunakan dalam membantu perekonomian rumah tangga. Tidak hanya memanfaatkan limbah sampah, program IP2BK memberikan peluang bagi kaum perempuan dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya dengan menciptakan kuliner yang dapat diperjualbelikan.

---

<sup>158</sup> Andi, Anggota TKP, wawancara oleh Anggun Cahyudin, Recording, 15 Maret 2019.

Hasil tersebut sangat membantu para kaum perempuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Kemudian dengan adanya usaha kerajinan dan keterampilan serta kuliner, memberikan kebebasan kaum perempuan dalam mengeluarkan ide yang kreatif dan inovatif. Selain dapat memberikan kebebasan, kaum perempuan juga memperoleh akses untuk bekerja dalam membantu pendapatan ekonomi rumah tangga mereka. Kemudian kapasitas yang didapatkan kaum perempuan tidak ada batasan dalam melakukan usaha kerajinan tangan daur ulang sampah kayu serta kuliner. Dari usaha kerajinan tangan daur ulang sampah dan kuliner tersebut dapat dijual dan dipamerkan oleh kaum perempuan di *Kampung Selfie*.<sup>159</sup>

c. Sosial

Selain manfaat pendidikan dan ekonomi terdapat juga manfaat sosial dari 3 program yang ada di Rumah

---

<sup>159</sup> Syuliyah, Anggota IP2BK bidang Keterampilan dan Kerajinan, diwawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, Serang 16 Maret 2019.

Kreatif banten. Dengan adanya program TKP, IP2BK dan Kampung *Selfie*, dapat membantu masalah-masalah yang terjadi terkait tentang masalah masyarakat, lingkungan, ekonomi dan lain-lain.

Manfaat yang dirasakan yaitu, dengan adanya pemberdayaan anak-anak, remaja dan perempuan yang dilakukan oleh pengurus Rumah Kreatif Banten dapat membantu memberikan solusi terhadap permasalahan sosial. Solusi dalam mengatasi pengangguran pada remaja, solusi mengatasi perekonomian keluarga. Kemudian memberikan solusi dalam pemanfaatan kembali sampah-sampah yang dapat dijadikan nilai ekonomi yaitu, menambah penghasilan.

Selain itu, dengan adanya program Kampung *Selfie*, dapat mempererat jalinan silaturahmi antar masyarakat sekitar, khususnya pengurus Rumah Kreatif banten dengan warga atau pengunjung Rumah Kreatif Banten. Hal ini terlihat pada kegiatan wisata edukasi

adanya partisipasi warga atau pengunjung untuk melakukan pelatihan, kerampilan pemanfaatan limbah sampah kayu untuk dijadikan papan nama. Hasil yang diperoleh dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Rumah Kreatif Banten dapat menyatukan kekompakan masyarakat khususnya anak-anak, remaja dan perempuan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan.<sup>160</sup>

Manfaat sosial lainnya dari keberadaan Rumah Kreatif Banten dapat memberikan akses untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial di lingkungan masyarakat. Hal ini terlihat dari partisipasi masyarakat yang ikut serta dalam pemberdayaan.

Selain dirasakan oleh masyarakat, manfaat sosial juga dirasakan oleh Rumah Kreatif Banten itu sendiri. Beberapa instansi pendidikan berkunjung ke Rumah Kreatif Banten untuk mencari tahu bagaimana caranya

---

<sup>160</sup> Nur Afiah, Anggota IP2BK bidang Kuliner, diwawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, Serang 16 Maret 2019.

memanfaatkan limbah sampah menjadi produk yang bermanfaat. Seperti TK Al-Khairiyah Pipitan, MI Al-Khairiyah Pipitan, SDN Pipitan, SMAS Darurrahman Walantaka, SMPN 08 Kota Serang, dan lain-lain yang berkunjung di wisata edukasi.<sup>161</sup>

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pemberdayaan

### a. Faktor Pendukung

#### 1. Keterlibatan pengurus

Di dalam keterlibatan pengurus terdapat hubungan komunikasi yang terjalin sesama anggota pengurus antara program TKP, IP2BK dan pengurus Rumah Kreatif Banten dalam melakukan pelaksanaan pemberdayaan, di mana para pengurus bekerja sama dan saling bantu membantu dalam membimbing penerima manfaat dari program yang sedang

---

<sup>161</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019.



dijalankan seperti pelatihan melukis, menyablon, keterampilan serta keterampilan kuliner.<sup>162</sup>

## 2. Keterlibatan Masyarakat

Adanya keterlibatan masyarakat merupakan hal terpenting dalam menjalankan suatu program. Dengan adanya dukungan masyarakat ini akan mampu menunjang berjalannya suatu program. Adanya keterlibatan masyarakat dapat menciptakan suasana yang baik dalam melakukan koordinasi antara masyarakat dengan pengurus.

Keterlibatan masyarakat khususnya dalam program kegiatan yang diselenggarakan oleh Rumah Kreatif Banten mengundang partisipasi masyarakat khususnya anak-anak, remaja dan perempuan untuk menjadi penerima manfaat. Hal ini terlihat setiap minggunya mereka rutin mengadakan kegiatan keterampilan pada program TKP, IP2BK. Selain

---

<sup>162</sup> M Riki, Ketua Program TKP, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019.

keterlibatan anak-anak, remaja dan perempuan sebagai penerima manfaat program, partisipasi masyarakat khususnya remaja dan perempuan mampu memperlancar jalannya proses dalam kegiatan pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

### 3. Sarana prasarana

Dalam suatu program pembangunan, salah satu faktor pendukung yang penting dalam proses menjalankan suatu program atau kegiatan, yaitu sarana dan prasarana. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti, lahan yang dijadikan lokasi pelaksanaan pelatihan di Taman Kreatif Pipitan seluas 800 meter, pelatihan kuliner di rumah Mauri. Ketersediaan sarana dan prasarana Rumah Kreatif Banten, alat-alat melukis, mesin pemotong kayu, alat ukir, saung, taman bermain, peralatan sablon dan perpustakaan.

#### 4. Kerjasama dengan lembaga sosial

adanya kerjasama dengan Karang Taruna Pipitan, Kelompok Informasi Masyarakat (KIM), Dinas Sosial Kota Serang, Mahasiswa yang menjalankan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Serang Raya (Unsera), Yayasan Baitul Maal (YBM) Bank Rakyat Indonesia (BRI). Dari banyak lembaga dan dinas-dinas yang terkait, dapat menjadi penunjang Rumah Kreatif Banten dalam keberhasilan sebuah program.

#### 5. Media sosial

Adanya media sosial dapat membantu pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Rumah Kreatif Banten, di mana pengurus dengan penerima manfaat dapat melakukan komunikasi melalui media sosial. Media sosial yang dibuat oleh pengurus dan nasabah berbentuk grup *whatsapp*. Grup tersebut berguna untuk berkomunikasi terkait waktu dan jadwal kegiatan yang dilakukan Rumah Kreatif Banten. selain itu, media sosial seperti *Instagram*, *Facebook* dan media

sosial lainnya menjadi informasi kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Kreatif Banten.

b. Faktor Penghambat

1. Ketidaksiapan pengurus

Ketidaksiapan yang ada merupakan kendala dari dalam lembaga tersebut yaitu, kurangnya salah satu diantara pengurus Rumah Kreatif Banten dalam pelaksanaan kegiatan seperti tidak aktifnya mengikuti rapat, tidak tepat waktu dalam menjalankan perannya sebagai pengurus. Ketidaksiapan pengurus terjadi karena pengurus bekerja atau terdapat agenda lain sehingga dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan tidak hadir.

Ketidaksiapan salah satu pengurus dapat menyebabkan sistem manajemen di Rumah Kreatif Banten menjadi kurang. Konsekuensinya pengurus yang lain menggantikan pengurus yang berhalangan hadir untuk membantu dalam pelaksanaan, supaya

dapat mengatasi seluruh kendala proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan.

## 2. Kurangnya kesiapan anggota

Di antara kendala yang dialami oleh Rumah Kreatif Banten di dalam proses pelaksanaan adalah terdapat anggota yang kurang disiplin. Program TKP, IP2BK yang dilakukan oleh Rumah Kreatif Banten ini mendapatkan kendala apabila masyarakatnya tidak mengikuti prosedur yang telah ditentukan oleh Rumah Kreatif Banten.

Akibat dari ketidakdisiplinan anggota, kegiatan yang sudah direncanakan tidak sesuai dengan jadwal yang disepakati, saat pelaksanaan pelatihan tidak berjalan dengan lancar.

## 3. Kurangnya stimuli modal pemberdayaan

Kurangnya dana kegiatan membuat suatu program yang terencana menjadi tidak terlaksana. Hal ini dapat dilihat banyaknya kegiatan seperti pelatihan sablon

yang tidak berjalan secara efisien. Akibatnya suatu kegiatan menjadi kendala bagi Rumah Kreatif Banten<sup>163</sup>

---

<sup>163</sup> Akhyadi, Pendiri Rumah Kreatif Banten, wawancara oleh Anggun Cahyudin, *Recording*, pada tanggal 17 Maret 2019.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Rumah Kreatif Banten meliputi tiga program pemberdayaan yakni *pertama*, program Taman Kreatif Pipitan (TKP) yaitu, pemberdayaan masyarakat di sektor pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pelatihan, keterampilan kepada anak-anak dan remaja sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial seperti ketidaksiapan remaja dalam mengatasi pengangguran.

*Kedua*, program Integritas Program Pemberdayaan Berbasis Keluarga (IP2BK) yaitu pemberdayaan masyarakat di sektor ekonomi yang bertujuan dapat mendidik kaum perempuan dalam memanfaatkan barang bekas dan menciptakan kuliner secara mandiri dengan membangun

ekonomi kreatif. *Ketiga*, Kampung *Selfie* sebagai *marketing* dari produk TKP dan IP2BK

2. Rumah Kreatif Banten melakukan beberapa pendekatan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yakni, *pertama* pendekatan holistik pada program TKP. Hal ini berdasarkan ruang lingkup pembangunan atau pemberdayaan masyarakat di tingkat kelurahan, yaitu Kelurahan Pipitan Kecamatan Walantaka, Kota Serang. Pendekatan pemberdayaan ini menangani berbagai aspek salah satunya aspek pendidikan.

*Kedua*, Rumah Kreatif Banten melakukan pendekatan yang saling berkesinambungan, yaitu pendekatan partisipatif, pendekatan kesejahteraan, dan pendekatan berkelanjutan pada program IP2BK.

3. Keberhasilan yang didapatkan dari Rumah Kreatif Banten dalam menjalankan pemberdayaan dapat memberikan manfaat dalam kehidupan masyarakat khususnya anak-anak dan remaja serta kaum perempuan. Adapun manfaat yang didapatkan yaitu manfaat pendidikan, ekologi, ekonomi dan sosial.



Selain manfaat juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Rumah Kreatif Banten untuk mencapai keberhasilan yaitu *pertama*, faktor pendukung yang berarti adanya keterlibatan pengurus, sarana dan prasarana sebagai pendukung pelaksanaan, adanya keterlibatan masyarakat sekitar, adanya kerjasama dengan Karang Taruna Pipitan, Kelompok Informasi Masyarakat (KIM), Dinas Sosial Kota Serang, Mahasiswa yang menjalankan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Serang Raya (Unsera), Yayasan Baitul Maal (YBM) Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan adanya media sosial. *Kedua*, faktor penghambat yang berarti adanya kekurangan dalam ketidaksiapan pengurus, kurangnya kesiapan anggota TKP, IP2BK dan kurangnya stimuli modal kegiatan pemberdayaan.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat di Rumah Kreatif Banten, ditemukan adanya permasalahan dalam kegiatan pemberdayaan yang perlu

dilakukan perbaikan, sehingga Rumah Kreatif Banten secara kuantitas dan kualitas semakin meningkat. Oleh karena itu peneliti memberikan saran yang mungkin dapat menjadi kontribusi pertimbangan bagi pengurus Rumah Kreatif Banten maupun anggotanya. Berikut ini saran yang ingin peneliti sampaikan:

1. Pihak pengurus Rumah Kreatif Banten disarankan agar terus melakukan sosialisasi kepada anak-anak dan remaja serta kaum perempuan dalam meningkatkan kreativitas melalui taman baca masyarakat, pelatihan melukis (mewarnai dan menggambar di media kanvas dan kayu), pelatihan menyablon, kerajinan dan keterampilan limbah sampah (tidak hanya kertas dan kayu yang dimanfaatkan, tetapi semua limbah sampah) serta disarankan pihak pengurus agar bisa memanfaatkan media sosial seperti facebook, instagram dan lain-lain dalam memasarkan produk hasil kerajinan daur ulang sampah.
2. Bagi masyarakat khususnya anak-anak dan remaja serta kaum perempuan disarankan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam

kegiatan program TKP, IP2BK dan Kampung *Selfie*. Selain itu, bagi lembaga sosial lainnya yang sudah menjadi mitra Rumah Kreatif Banten yaitu Yayasan Baitu Maal Bank Republik Indonesia (YBM BRI), Dinas Sosial, Karang taruna Pipitan, Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Kota Serang, Dinas Pariwisata tetap konsisten untuk tetap memberi sumbangsih fasilitas atau dukungan lainnya, agar program-program Rumah Kreatif Banten tetap konsisten melakukan pemberdayaan.

3. Bagi Aparat RT, RW, aparatur kelurahan dan tokoh masyarakat disarankan untuk lebih mendukung adanya kegiatan pemberdayaan yang dilakukan Rumah Kreatif Banten dan terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Rumah Kreatif Banten.
4. Bagi Pemerintah disarankan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan Rumah Kreatif Banten dalam pelaksanaan pemberdayaan.
5. Bagi peneliti yang akan datang disarankan untuk dapat melanjutkan penelitian ini lebih dalam terkait pemberdayaan

anak-anak dan remaja serta kaum perempuan dalam program TKP, IP2BK dan Kampung *Selfie*.

6. Bagi peneliti untuk dapat terus belajar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pemberdayaan dan bisa menerapkan ilmu pemberdayaan tersebut ditempat asal peneliti.